

**KONSTRUKSI SOSIAL PEMANFAATAN TEKNOLOGI
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP SANTRI
DI ERA DISRUPSI**

**(Studi pada Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo
Ngaliyan Semarang)**

Skripsi
Program Sarjana (S-1)
Jurusan Sosiologi



Oleh :
Rofiatul Amaliyah
1606026006

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2023

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu
Sosial dan Ilmu Politik
UIN WALISONGO
Semarang
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Rofiatul Amaliyah

NIM : 1606026006

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Konstruksi Sosial Pemanfaatan Teknologi Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Santri Di Era Disrupsi (Studi pada Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang).

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bidang Substansi Materi



Endang Supriadi, M.A
NIP. 198909152016012901

Semarang, 16 Juni 2023

Pembimbing.

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Naili Ni'matul Illiyun, M.A
NIP. 19910110201812003

PENGESAHAN SKRIPSI

KONSTRUKSI SOSIAL PEMANFAATAN TEKNOLOGI DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP SANTRI DI ERA DISRUPSI
(Studi pada Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Be-songo Ngaliyan
Semarang)

Disusun Oleh:
Rofiatul Amaliyah

Telah dipertahankan di depan majelis pengujian skripsi pada tanggal 26 Juni 2023
dan dinyatakan LULUS
Susunan Dewan Pengujian

Ketua Sidang




M. Saifuddin M. Saifuddin, M.Si
NIP. 196904252000031001

Sekretaris



Endang Suprjadi, M.A
NIP. 198909152016012901

Pengujian



Kaisar Atmaja, M.A
NIP. 198207132016011901

Pembimbing I



Endang Suprjadi, M.A
NIP. 198909152016012901

Pembimbing II



Naili Ni'matul Illiyun, M.A
NIP. 19910110201812003

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rofiatul Amaliyah

NIM : 1606026006

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Konstruksi Sosial Pemanfaatan Teknologi Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Santri Di Era Disrupsi (Studi pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang)” adalah benar – benar karya saya sendiri, kecuali kutipan – kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan di institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Semarang, 16 Juni 2023

Yang menyatakan



Rofiatul Amaliyah

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim,

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.

Puji syukur atas kehadiran Allah *Subhanallahu Wa Ta'ala*, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Konstruksi Sosial Pemanfaatan Teknologi Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Santri Di Era Disrupsi (Studi pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang)” dapat berjalan sesuai dengan rencana dan tanpa kendala yang sangat berarti. Shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang merupakan suri tauladan bagi umat muslim. Adapun tujuan penyusunan skripsi ini sebagai syarat untuk menempuh gelar Sarjana Sosial pada Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulisan skripsi ini dapat terlaksana sesuai dengan rencana dan tidak terdapat banyak kendala yang berarti tidak lepas dari adanya kerjasama dan dorongan dari beberapa pihak yang terkait, maka dari itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang dan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Besongo yang telah mendukung penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, yang telah mendukung penulis dalam melaksanakan penyusunan skripsi ini.

3. Dr. Moch Parmudi, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah mendukung penulis untuk melakukan penyusunan skripsi ini.
4. Akhriyadi Sofian, M. A., selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah mendukung penulis untuk melakukan penyusunan skripsi ini.
5. Endang Supriadi, M.A, selaku Dosen Pembimbing Skripsi 1 penulis, yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, nasehat, serta saran terkait dengan proses skripsi ini. Terimakasih atas bimbingannya kepada penulis dalam penyusunan proposal hingga penyusunan skripsi ini selesai.
6. Naili Ni'matul Illiyun, M.A, selaku Dosen Pembimbing 2 penulis, yang telah membantu, memberikan nasehat, dan juga saran atas proses skripsi ini. Terimakasih telah membimbing dengan sabar sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah berbagi ilmu dan mengajarkan penulis tentang berbagai ilmu dan pengetahuan baru yang dapat membantu penulis sehingga dapat menyelesaikan studi.
8. Seluruh staff Tendik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah membantu penulis dalam kebutuhan administratif penelitian skripsi.

9. Dina Arvi Arina Zulfa, S.Ag, M.Ag Selaku Pembina Pondok Pesantren Darul Falah Besongo dan Beberapa pengurus di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo yang telah bersedia sebagai narasumber serta telah membantu menyempurnakan data dalam skripsi ini.
10. keluarga tercinta terkhusus suami (Isommuddin), anak (Auliya Isma Azzahrah) dan kakak – kakak (Mbak Anis, Mas H. Asyiq, Mbak Lutfiyati) yang selalu terepotkan selama penulis menyelesaikan studi.
11. Rekan - rekan Sosiologi A 2016 yang menemani proses studi sampai menyelesaikan studi yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu, tetap semangat *and see you on top guys*.
12. Keluarga Besar Pondok Pesantren Darul Falah Be-songo Semarang yang telah menjadi teman hidup bersama selama studi di Semarang.
13. Sahabat – sahabat penulis, Kak Elvi, Miss Mutia, Kak Farah, Suci, Naili, Ulin, Icha, dan teman – teman Angkatan 2016 yang telah menjadi bagian dari perjalanan penulis selama perkuliahan dan teman hidup di pondok pesantren. Terimakasih atas pengalaman yang akan selalu terkenang dihati.
14. Rekan – rekan kerja di Madrasah MI Miftahul Huda Bonangrejo dan Pemerintahan Desa Bonangrejo yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan studi.

15. Pihak – pihak lainnya yang terkait dalam membantu dan memberikan dorongan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini baik secara langsung dan tidak langsung. Karena keterbatasan penulis tidak dapat menyebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu, penulis berharap dengan adanya kritik dan saran dari pembaca yang membangun, sehingga dapat menjadi referensi pada kesempatan lain dan berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya.

Terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 16 Juni 2023

Penulis,

Rofiatul Amaliyah

NIM. 1606026006

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan segala syukur Alhamdulillahirobbil ‘alamin, atas sinaran Rahmat dan Hidayah Sang Pencipta, saya persembahkan karya ini kepada orang – orang terkasih sepanjang masa, yaitu kepada :

1. Kedua orangtua saya Alm. Ayahanda H. Musyaffa’ dan Ibunda Hj. Nadhiroh tercinta yang telah berjuang dalam mendidik saya dan dengan doa serta dukungan yang selalu diberikan tanpa putus untuk saya agar mampu menyelesaikan studi.
2. Keluarga Kecil saya, Suami Tercinta Isommuddin dan Putri kecil saya Auliya Isma Azzahrah yang selalu memberikan dukungan dan doa serta menjadi penyemangat untuk penulis menyelesaikan studi.

Almamaterku:

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN
Walisongo Semarang

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦) فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (٧) وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَب (٨)

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu kebajikan), tetaplah bekerja keras (untuk kebajikan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap”.
(QS. Al-Insyirah: 6-8)

“Bismillah, Sukses, Bahagia Dunia - Akhirat”

(Rofiatul Amaliyah)

ABSTRAK

Pandangan terhadap pemanfaatan teknologi di pondok pesantren masih terbelang kontroversial. Ada yang mendukung penggunaan teknologi sebagai sarana pembelajaran yang efektif, namun ada juga yang menolak penggunaan teknologi karena dianggap bertentangan dengan nilai-nilai keislaman yang diajarkan di pondok pesantren. Konstruksi sosial adalah pandangan bahwa realitas sosial dibentuk oleh tindakan manusia dan interaksi sosial. Pemanfaatan teknologi dalam konstruksi sosial di pondok pesantren memiliki dampak positif dan negatif yang dapat dirasakan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konstruksi sosial dengan pemanfaatan teknologi di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang di era disrupsi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data yang diperoleh melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data primer berupa data yang peneliti peroleh secara langsung dari hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Darul Falah Be-Songo, pengurus pondok pesantren dan santri. Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Luckman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Bahwa konstruksi sosial dengan pemanfaatan teknologi di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang adalah pandangan bahwa realitas sosial dibentuk oleh tindakan manusia dan interaksi social memandang masyarakat sebagai pemanfaatan teknologi di pondok pesantren memiliki dampak yang positif dan negative. 2) Optimalisasi konstruksi sosial pemanfaatan teknologi dalam meningkatkan kualitas hidup santri Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang di era disrupsi perlu pengembangan, yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu pengembangan kurikulum, peningkatan kualitas pengajaran, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Kata Kunci : Konstruksi Sosial, Teknologi, Kualitas Hidup, Era Disrupsi.

ABSTRACT

Views on the use of technology in Islamic boarding schools are still controversial. There are those who support the use of technology as an effective learning tool, but there are also those who reject the use of technology because it is considered contrary to Islamic values taught in Islamic boarding schools. Social construction is the view that social reality is shaped by human actions and social interactions. The use of technology in social construction in Islamic boarding schools has positive and negative impacts that can be felt. The purpose of this study is to determine social construction by utilizing technology at Darul Falah Islamic Boarding School Be-Songo Ngaliyan Semarang in the era of disruption

This study used a qualitative research method with a descriptive approach. Collection of data obtained through observation, interviews and documentation. The primary data is in the form of data that the researchers obtained directly from the results of interviews with caretakers of the Darul Falah Be-Songo Islamic boarding school, administrators of the Islamic boarding school and students. The analysis in this study uses Berger and Luckman's social construction theory.

The results of the study show that: 1) Social construction using technology at the Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Islamic Boarding School, Semarang is the view that social reality is shaped by human action and social interaction, viewing society as the use of technology at Islamic boarding schools has positive and negative impacts. 2) Optimizing the social construction of the use of technology in improving the quality of life of the students of Darul Falah Be-Songo Islamic Boarding School Semarang in the era of disruption needs to be divided into three parts, namely curriculum development, teaching quality improvement, and human resource quality improvement.

Keyword : Social Construction, Technology, Quality of Life, Disruption Era.

DAFTAR ISI

KONSTRUKSI SOSIAL PEMANFAATAN TEKNOLOGI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP SANTRI DI ERA

DISRUPSI	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO.....	x
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Kerangka Teori.....	14
G. Metode Penelitian	29

H. Sistematika Penulisan	34
BAB II KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL DAN PENDIDIKAN SANTRI	
A. Konstruksi Realitas Sosial Pemanfaatan Teknologi Santri Di Era Disrupsi	40
1. Konstruksi Sosial.....	40
2. Teori konstruksi sosial Berger.....	41
3. Teknologi Digital	46
4. Optimalisasi Peran Teknologi	49
5. Santri	50
6. Era disrupsi.....	51
7. Pondok Pesantren	52
B. Substansi Teori Konstruksi Realitas Sosial	54
C. Implementasi Teoritik.....	58
D. Konstruksi Sosial dalam Perspektif Islam.....	60
BAB III POTRET SOSIAL PONDOK PESANTREN DARUL FALAH BE-SONGO	
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo.....	64
B. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang	65
C. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo	66
D. Makna Logo Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo	67
E. Kurikulum Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo..	68

F. Program – program Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang	71
G. Kehidupan Sosial Santri Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang.....	76
BAB IV KONTRUKSI SOSIAL PEMANFAATAN TEKNOLOGI	
A. Identifikasi Teori Konstruksi Sosial Dengan Pemanfaatan Teknologi di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang	79
1. Eksternalisasi	79
2. Objektivasi	81
3. Internalisasi	82
B. Pandangan Pemanfaatan Teknologi Di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang	86
1. Pandangan positif terhadap Pemanfaatan Teknologi Di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang	86
2. Pandangan negatif masyarakat terhadap Pemanfaatan Teknologi Di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang	90
3. Upaya mengatasi pandangan negatif masyarakat terhadap Pemanfaatan Teknologi Di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang.....	93
C. Implikasi Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger Dalam Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang.....	95

**BAB V KONSTRUKSI SOSIAL PEMANFAATAN TEKNOLOGI
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP SANTRI DI ERA
DISRUPSI**

**A. Optimalisasi Konstruksi Sosial Pemanfaatan Teknologi Dalam
Meningkatkan Kualitas Hidup Santri Di Era Disrupsi 100**

1. Pengembangan Kurikulum 100

2. Peningkatan Kualitas Pengajaran 103

3. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia..... 105

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan..... 110

B. Saran..... 112

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Implementasi Teoritik	59
Tabel 2 Implikasi Teori	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Logo Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang	67
Gambar 2 Kegiatan Mengaji setelah sholat subuh	72
Gambar 3 Kegiatan Pembacaan dziba' bersama warga.....	72
Gambar 4 Konservasi Lingkungan.....	71
Gambar 5 Studi Banding	75
Gambar 6 Bakti Sosial bersama warga.....	77
Gambar 7 Wawancara dengan Pembina Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang.....	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan santri di Indonesia telah diakui oleh negara dengan ditandai tanggal 22 Oktober diabadikan sebagai hari santri. Pemilihan tanggal ini karena 22 Oktober 1945 KH Hasyim Asy'Ari mengeluarkan fatwa nasional yang dikenal dengan resolusi jihad. Seruan ini menjadi semangat juang kaum santri untuk melakukan perubahan. Komunitas santri sendiri telah lama menjadi sorotan sejumlah pihak, mulai dari kalangan politisi hingga akademisi, hal ini dikarenakan nilai jual santri masih terus dilihat baik diranah kekuasaan maupun keilmuan. Diluar itu, pondok pesantren yang merupakan salah satu lembaga pendidikan di Indonesia sekarang dihadapkan pada perkembangan teknologi yang tidak lagi soal 4.0 akan tetapi sudah menjadi 5.0 sebuah masa dimana aktivitas teknologi yang cukup tinggi sudah mengubah dunia.

Fenomena diatas bisa dilihat dari berbagai bidang dalam kehidupan kita sekarang. Misalnya, dalam bidang ekonomi atau *e-commerce*, berbagai marketplace online mengubah tren jual beli untuk berbagai produk yang mulanya membayar secara *cash money* menjadi *e-commerce*. Dibidang transportasi dapat ditemukan adanya konflik antara ojek pangkalan dengan ojek daring, taksi konvensional dengan taksi daring karena saat ini masyarakat sangat dipermudah dengan hanya duduk manis dan memainkan aplikasi yang ada di handphone (HP) saja. Dibidang keagamaan, seseorang bisa mengaji atau

mengkaji keislaman hanya dengan membuka youtube di handphone tanpa harus bertemu dengan gurunya secara langsung. Kemudian dibidang akhlak, tentunya ketika seseorang mangaji dengan melihat atau mendengar melalui youtube rasa hormatnya tentu akan berbeda dengan seseorang yang mengaji secara langsung bertatap muka dengan gurunya, begitu pula dengan pemahaman ilmunya. Kompleksitas pengaruh ini membuat setiap pengasuh pesantren dan pengurus yang ada didalamnya harus membentengi dan memberi bekal para santrinya untuk mengembangkan masyarakat di era disrupsi ini.

Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo merupakan salah satu pesantren yang juga mengalami imbas dari perkembangan teknologi sekarang. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, santri Be-Songo juga merasakan dampak dari terjadinya perkembangan teknologi, mulai dari proses pembelajaran yang sudah menggunakan teknologi seperti, google meet, zoom, E-learning. Tidak hanya itu, Be-Songo juga memiliki Instagram, website, serta youtube. Pengasuh pondok pesantren Be-Songo Abah Prof. KH. Imam Taufiq yang juga merupakan rector UIN Walisongo Semarang menyampaikan bahwa beliau sangat mengapresiasi dan mendukung kegiatan -kegiatan yang dilakukan oleh Be-Songo online (website Be-Songo).

Pondok pesantren Darul Falah Besongo sejak tahun 2016 telah melakukan adaptasi untuk merespon perkembangan dunia digital dengan cara melakukan pengembangan media online Be-Songo mulai dari Besongo Merch, Besongo TV, facebook, instagram, website,

twitter dan youtube. Semua konten ini dioperasikan oleh pengurus dibawah bimbingan Prof. Dr.K.H Imam Taufiq, M.Ag selaku pengasuh. Konten-konten yang dikembangkan di media online milik pesantren Darul Falah Besongo ini menyebarkan informasi tentang kegiatan yang ada di pondok pesantren serta berbagai wawasan baik dari pengasuh, pembina, para asatidz di pondok pesantren tersebut maupun dari tokoh – tokoh ilmuwan lainnya. Lebih jauh lagi, media online pesantren bisa menjadi wadah pengembangan keterampilan dan kreatifitas santri untuk menghadapi dunia digital.

Berdasarkan hal tersebut para santri bisa mengembangkan pemikiran-pemikiran yang cerdas melalui tulisan -tulisan, statemen, artikel, upload di media dan ide-ide yang cemerlang untuk kemaslahatan umat melalui websitenya. Oleh karenanya, berbagai kegiatan yang ada di Be-Songo banyak inovasi dan kreativitas santri dalam menyampaikan suatu ilmu, misalnya dalam merayakan hari santri nasional (HSN) 22 oktober 2022 kemarin, para santri Be-Songo berlomba untuk membuat suatu *movie* atau film pendek di akun youtube Be-Songo, akun instagram, serta menuangkan ide-ide yang cemerlang ke dalam website.

Pondok pesantren Be-Songo dalam kurikulum pembelajaran tidak meninggalkan unsur utamanya yakni kiai, santri, masjid, pondok dan kitab kuning sama halnya dengan pesantren salaf pada umunya. Berbagai kegiatan masih menggunakan sistem terdahulu seperti sorogan kitab kuning, santri yang menyetorkan ngaji kepada asatidz, Halaqah, khitobah, Bahtsul Masail. Akan tetapi dalam kurikulum

pembelajaran pesantren Be-Songo menggabungkan kedua kurikulum tersebut, yang mana untuk menghadapi era disrupsi Be-Songo membuat inovasi dan kreativitas sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya. Dalam bidang keilmiahan juga Be-Songo melakukan pelatihan jurnalistik, dan ICT, intensif Bahasa asing (Arab dan Inggris) untuk menambah wawasan santri agar dapat memberikan gagasan -gagasan yang cerdas melalui tulisan yang kemudian di upload di media. Bidang kecakapan lain seperti pelatihan MC, resolusi konflik, mediasi, kesehatan reproduksi dan gender *mainstreaming*. Oleh karena itu, di Be-Songo tetap mempertahankan kajian salafi yang merupakan identitas pesantren serta mengintegrasikan teknologi sebagai asah soft skills, yaitu teknologi yang berfungsi sebagai lingkungan belajar untuk mengasah keterampilan dan sebagai penambah wawasan santri di era teknologi yang semakin canggih.

Dalam penelitian Sarah Nurfadilah, Sutarjo, Lilis Karyawati (2022) tentang rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam berbasis keterampilan abad 21 di Era Disrupsi. Era disrupsi atau lebih dikenal dengan era revolusi industry 4.0 yang saat ini sedang terjadi dan berdampak pada perubahan kehidupan dan sistem pekerjaan sosial, maka seluruh aspek kehidupan termasuk pendidikan harus menyesuaikan diri. Secara sadar atau tidak sadar oleh generasi milenial dalam penyampaian materi pembelajaran yang monoton dan membosankan akan cepat ditolak yang akan mengakibatkan penguatan nilai -nilai Islam akan sulit untuk disampaikan. Untuk itu, pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran yang lebih menyenangkan,

inspirasi dan penuh manfaat, terutama nilai-nilai Islam, merupakan hasil rekonstruksi kurikulum yang penting untuk diterapkan.

Berbeda dengan penelitian diatas, yang membahas tentang bagaimana rekonstruksi desain kurikulum pendidikan islam berbasis keterampilan di era disrupsi. penelitian yang akan diteliti oleh peneliti akan berfokus pada penelitian proses pengembangan sumber daya santri di pesantren Be-Songo melalui kurikulum serta keterampilan - keterampilan yang ada di Be-Songo, sebab tidak semua pesantren di Indonesia melek akan teknologi.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi umat Islam adalah menjadikan Islam relevan dalam dunia kehidupan postmodern seperti sekarang ini. Begitu pula tantangan yang dihadapi para santri, apakah nilai -nilai Islam keagamaan yang mereka dapatkan dari pesantren memiliki peranan dan dapat menjawab tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Hal tersebut menuntut para santri millennial dapat memahami kitab kuning dan juga harus memiliki keterampilan (*skill*) yang bermanfaat nantinya di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya pondok pesantren Darul Falah Be-Songo dalam optimalisasi peran teknologi di kalangan santri di era disrupsi, serta faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat santri dalam optimalisasi peran teknologi di kalangan santri di era disrupsi. Oleh sebab itu, peneliti akan melakukan riset dan mengambil judul “Konstruksi Sosial Pemanfaatan Teknologi Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Santri Di Era Disrupsi (Studi

Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konstruksi sosial dengan pemanfaatan teknologi di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang?
2. Bagaimana optimalisasi konstruksi sosial pemanfaatan teknologi dalam meningkatkan kualitas hidup santri di era disrupsi di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana santri mengkonstruksikan identitas dirinya di era disrupsi. Secara rinci tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konstruksi sosial dengan pemanfaatan teknologi di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang.
2. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi optimalisasi konstruksi sosial pemanfaatan teknologi dalam meningkatkan kualitas hidup santri di era disrupsi di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta kemampuan berfikir yang dimiliki peneliti secara sistematis dan metodologis.
- b. Sebagai bahan referensi dan kepustakaan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, menambah wawasan, dan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi studi-studi selanjutnya tentang konstruksi sosial pemanfaatan teknologi dalam meningkatkan kualitas hidup santri di era disrupsi (Studi pada Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo, Ngaliyan, Kota Semarang), untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dalam menyikapi hal yang serupa.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam sebuah penelitian tentunya sangat membutuhkan kajian-kajian dari berbagai sumber penelitian ataupun buku yang berhubungan tentang penelitian ini. Oleh karena itu, beberapa tinjauan pustaka yang digunakan peneliti yang dikategorikan menjadi 2 tema :

1. Konstruksi realitas

Kajian mengenai konstruksi realitas sosial di pesantren banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, adapun kajian mengenai konstruksi realitas oleh beberapa peneliti sangat beragam, seperti penelitian yang dilaksanakan oleh Puji Santoso (2016), Rama Kertamukti, Heru Nugroho, dkk (2019), abd. Hamid Wahid, Halimatus Sa'diyah (2020), Putri Nadhiyatul Firdausi, Abdul Ghofur, Bambang Subari (2020), Ali Fikri Cholil (2019).

Santoso, (2016), fokus kajian ini membahas mengenai teori konstruksi sosial yang dilakukan manusia secara subjektif melalui media massa. Hasil dari kajian ini menemukan bahwa media massa menjadi sangat substansi dalam proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam mengkonstruksikan realitas sosial. Rama Kertamukti, Heru Nugroho, dkk (2019), fokus kajian ini mengenai praktik *Instagram stories* dalam posisi konstruksi identitas dalam bingkai budaya siber di instagram. Hasil dari kajian ini Instagram stories menjadi media visual yang mampu menghadirkan simbol-simbol sebagai alat memproduksi makna dari suatu identitas yang ingin disampaikan. Abd. Hamid Wahid, Halimatus Sa'diyah (2020), fokus kajian ini membahas mengenai bagaimana membangun santripreneur melalui penguatan kurikulum pesantren berbasis kearifan local di era disruptif. Hasil dari kajian ini menemukan bahwa adanya kurikulum tiga lima (panca kesadaran santri),

dengan berkolaborasi bersama stakeholder pesantren, pemberdayaan kajian lifeskill santri memiliki potensi kewirausahaan yang baik. Putri Nadhiyatul Firdausi, Abdul Ghofur, Bambang Subahri (2020), fokus kajian ini mengenai perubahan perilaku masyarakat sejak covid-19 yang masuk ke Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Hasil dari kajian ini menemukan bahwa masyarakat melakukan perubahan social karena adanya informasi terkait covid-19 melalui beragam media. Ali Fikri Cholil (2019) fokus kajian ini membahas pada pengaruh globalisasi dan era disrupsi terhadap pendidikan dan nilai-nilai keislaman. Hasil dari kajian ini menemukan bahwa globalisasi telah menghilangkan sekat-sekat antar negara hamper mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam skala pribadi, keluarga, dan masyarakat.

2. Era disrupsi

Kajian mengenai era disrupsi banyak dilakukan oleh peneliti -peneliti sebelumnya, adapun kajian mengenai konstruksi realitas oleh beberapa peneliti sangat beragam, seperti penelitian yang dilaksanakan oleh Sarah Nurfadilah, Sutarjo, Lilis Karyawati (2022), unik hanifah Salsabila, Munaya Ulil Ilmi, Siti Aisyah, Nurfadila, Rio Saputra (2020), Pasmah Chandra (2020), Wayan Lasmawan (2019), Amiruddin (2021).

Sarah Nurfadilah, Sutarjo, Lilis Karyawati, (2022), fokus kajian ini membahas mengenai merekonstruksi kurikulum pendidikan islam dalam menghadapi era disrupsi yang penuh

dengan perubahan tanpa memberi inspirasi yang dapat membangun kesadaran khususnya karakter. Hasil dari kajian ini menemukan bahwa rekonstruksi kurikulum pendidikan di era disrupsi adalah kurikulum pendidikan yang mengembangkan karakter generasi milenial dengan perangkat pembelajaran berbasis teknologi digital. Unik Hanifah Salsabila, Munaya Ulil Ilmi, Siti Aisyah, Nur Fadilah Rio Saputra (2020), focus kajian ini membahas mengenai peran teknologi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era yang penuh kemajuan teknologi. Hasil dari kajian ini menemukan bahwa teknologi pendidikan diciptakan untuk memecahkan permasalahan belajar dengan cara memfasilitasi dan memberikan alternatif inovasi baru di dunia pendidikan seperti: penerapan google meet, zoom, E-learning. Pasmah Chandra (2020), fokus kajian ini membahas mengenai proses pembentukan karakter bangsa oleh pondok pesantren dengan tujuan mengetahui peran pendidikan karakter pada santri di era disrupsi. Hasil dari kajian ini menemukan bahwa peran pondok pesantren dalam membentuk karakter santri atas implementasi pendidikan karakter yang dilakukan melalui keteladanan kyai, guru. Wayan Lasmawan (2019) fokus kajian ini membahas tentang kesadaran diri atas penting dan strategisnya pendidikan dalam memainkan peran dan mengatur lakon kehidupan masyarakat dunia agar bersesuaian dengan zaman. Hasil dari kajian ini menemukan bahwa era disrupsi terjadi karena perkembangan teknologi komunikasi, kebutuhan pola

pikir eksponensial, *corporate mindset*, model bisnis disruptif dan era *internet of things*. Amiruddin (2021) fokus kajian membahas tentang bagaimana pentingnya akhlak di era disruptif. Hasil dari kajian menemukan bahwa pendidikan akhlak sangatlah penting seiring dengan canggihnya teknologi, penyebaran berita hoax, ujaran kebencian, pornografi dan lain sebagainya. Sehingga generasi muda perlu adanya pemahaman secara menyeluruh tentang konsep akhlak, keteladan, serta menghindari sikap *hedonism* dan *konsumerisme*.

3. PondokPesantren

Kajian mengenai pondok pesantren banyak dilaksanakan oleh peneliti sebelumnya, berikut kajian mengenai pondok pesantren oleh beberapa peneliti sangat beragam, seperti penelitian yang dilaksanakan oleh Huda (2021), Syarif (2020), dan TatangHidayat, Ahmad Syamsu Rizal, dan Fahrudin (2018).

Huda (2021) fokus kajian ini membahas mengenai Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang hadir sejak abad ke-16. Hasil dari kajian ini menemukan bahwa pondok pesantren dipandang sebagai tempat bagi para santri untuk belajar agama Islam dan kehidupan sehari-hari. Santri di pondok pesantren tinggal bersama-sama dalam satu lingkungan

yang diatur oleh aturan-aturan tertentu. Pondok pesantren juga memiliki system pendidikan yang berbeda dengan sekolah umum, di mana santri belajar secara intensif tentang agama Islam dan bahasa Arab (Huda, 2021).

Syarif (2020) focus kajian ini membahas mengenai perubahan pada pondok pesantren dan dampak yang signifikan pada pendidikan Islam di Indonesia. Hasil dari kajian ini menemukan bahwa pondok pesantren yang mengadopsi teknologi dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran. Selain itu, penambahan mata pelajaran non-agama dapat membantu santri untuk lebih siap menghadapi dunia modern. Meskipun pondok pesantren telah mengalami perubahan positif, masih ada beberapa tantangan yang haruslah dihadapi, yang termasuk tantangan utama yaitu kurangnya dana untuk mengadopsi teknologi dan memperluas kurikulum. Selain itu, masih ada beberapa pondok pesantren yang belum siap untuk mengadopsi perubahan dan masih mempertahankan system pendidikan tradisional.

TatangHidayat, Ahmad Syamsu Rizal, danFahrudin (2018) focus kajian ini membahas pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan lembaga islam yang hadir sejak lama di Indonesia. Hasil dari kajian ini menemukan bahwa peran

pondok pesantren dalam pendidikan Islam semakin penting. Hal tersebut dipicu karena sejumlah faktor, antara lain:

- 1) Meningkatnya jumlah penduduk Muslim di Indonesia
- 2) Perkembangan teknologi dan informasi yang memudahkan akses informasi tentang Islam
- 3) Meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan Islam yang berkualitas

Dalam konteks ini, pondok pesantren berperan krusial dalam memberikan pendidikan Islam yang berkualitas kepada masyarakat. Pondok pesantren dapat menjadi tempat yang ideal untuk mempelajari ajaran Islam secara komprehensif, mulai dari aspek akidah, fiqh, hingga tasawuf.

Selain itu, pondok pesantren juga dapat menjadi tempat yang ideal untuk memperdalam pemahaman tentang Islam dan mengembangkan keterampilan dalam berbagai bidang, seperti bahasa Arab, tafsir, dan hadis. Dengan demikian, pondok pesantren dapat membantu masyarakat untuk menjadi Muslim lebih berpengetahuan dan lebih baik.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a. Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial adalah teori sosiologi kontemporer yang diprakarsai oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Menurut kedua sosiolog tersebut, teori tersebut dimaksudkan sebagai kajian teoretis dan sistematis tentang sosiologi pengetahuan, bukan sebagai suatu disiplin ilmu. Oleh karena itu, teori ini tidak berfokus pada hal-hal seperti komentar karakter, pengaruh, dan lain-lain, tetapi lebih menekankan pada perilaku manusia sebagai aktor kreatif dari realitas sosialnya. (Peter L. Berger and Thomas Luckmann, 1990)

Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial. Konstruksi sosial memberikan gambaran dalam bentuk proses melalui sebuah tindakan dan interaksi yang dilakukan oleh manusia antar sesama individu, individu atau manusia memiliki kebebasan dalam melakukan interaksi satu dengan yang lainnya. Individu merupakan sebuah mesin produksi dan reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksikan dunia sosialnya. Realitas adalah hasil dari ciptaan manusia yang kreatif melalui konstruksi sosialnya terhadap dunia sosial di sekelilingnya. Oleh karena itu, setiap perilaku manusia memiliki tujuan dan motivasi tersendiri.

b. Teori konstruksi sosial Berger

Dalam usaha menjelaskan bagaimana pondok pesantren mengkonstruksi identitasnya, studi ini akan menggunakan teori konstruksi sosial oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Mereka menggambarkan bahwa proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif (Luckmann, 1966).

Konstruksi sosial dipahami sebagai sebuah pernyataan keyakinan (*a claim*) dan juga sebuah sudut pandang (*a viewpoint*) bahwa kandungan dari kesadaran, dan cara berhubungan dengan orang lain itu diajarkan oleh kebudayaan dan masyarakat (Wuthnow, Hunter, Bergesen, & Kurzweil, 2013). Peter L. Berger menjelaskan skema dialektis konstruksi sosial dalam bentuk eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Woodhead, 2001).

1) Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia (Berger dan Luckmann, 1990). Eksternalisasi berarti usaha pencurahan diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Peraturan pondok pesantren merupakan realitas dunia yang nyata dalam dunia pesantren sosio-religius yang sehari-hari dilakukan oleh santri lama dan dalam berperilaku tindak tanduknya santri berpedoman pada

kitab-kitab yang diajarkan di pondok pesantren seperti kitab *adabul muta'alim*. Santri baru dalam hal ini beradaptasi dengan nilai tradisi dan tindakan tersebut, yaitu menerima ataupun menolak. Hal tersebut merupakan gambaran bagi santri baru dalam menjalani berbagai aktivitas yang dilakukan oleh para santri lama atau terdahulunya seperti membaca wirid setelah sholat, istighosah atau membaca amalan - amalan lainnya di setiap malam hari jum'at yang mana membuat santri baru megikutinya secara perlahan.

2) Objektivasi

Objektivasi adalah hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia. Objektivikasi atau objektivasi mudah dipahami dengan kata interkasi dengan dunia sosio -kultural yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Objektivasi berarti hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia, di mana objektivasi masyarakat meliputi beberapa unsur seperti institusi, peranan, dan identitas (Berger dan Luckmann, 1990).

Objektivikasi dalam diri santri lama dan santri baru tentunya memiliki sebuah identitas yang berbeda. Santri lama memiliki perspektif tersendiri mengenai pondok pesantren dan dunia luar (sosio -kultural). Bagi mereka, pondok pesantren dan dunia luar adalah identitas yang berhadapan dengannya dalam proses objektivikasi. Perilaku

santri lama yang sesuai dengan peraturan dan pendidikan di pesantren dianggap sebagai identitas, dimana mereka memiliki peranan dalam menjalankan kegiatan -kegiatan yang ada dalam pondok pesantren.

Dalam konteks tersebut, dialektika pemaknaan intersubjektif antara santri lama dengan santri baru tentunya memungkinkan terjadinya suatu perbedaan dalam realitasnya sehingga dalam memahami karakter para santri di pesantren Dafa Be-Songo memiliki istilah pemaknaan baru. Semua aktivitas yang terjadi, menurut Berger dan Luckmann dapat mengalami proses pembiasaan (habitualisasi) yang kemudian mengalami pelembagaan (institusionalisasi) (Berger dan Luckmann, 1990). Ditahap ini, para santri baru dalam melakukan sebuah tindakan sudah mejadi bagian dari system kognitif dan evaluative, yang ketika melakukan suatu kegiatan mejadi pembiasaan, seperti santri baru melakukan tindakan bersalaman dengan Bu Nyai atau keluarga pengasuh yang lainnya yang se-mahromnya ketika bertemu, para santri baru akan mem-*update story* (cerita, gambar) di media sosialnya tentang berita atau artikel maupun informasi lainnya yang telah di share oleh kominfo pondok pesantren tersebut. Maka, para santri baru telah melakukan tindakan yang mekanis, yang dilakukannya secara otomatis tanpa adanya paksaan.

3) Internalisasi

Internalisasi bermakna penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Beragam unsur dari dunia yang diobjektivasikan akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. internalisasi dipahami dalam arti umum, yakni merupakan dasar bagi pemahaman mengenai sesama dan bagi pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial (Berger dan Luckmann, 1990).

Lebih lanjut dikatakan (Berger dan Luckmann, 1990) bahwa hanya setelah mencapai tingkat internalisasi ini individu dapat menjadi anggota masyarakat. Proses pencapaian tingkat ini sangat dipengaruhi oleh sosialisasi sekunder. Luas dan sifat sosialisasi ini tergantung pada kompleksitas pembagian kerja dan distribusi pengetahuan dalam masyarakat yang menyertainya. Sosialisasi sekunder adalah proses memperoleh pengetahuan khusus (*role specific knowledge*) menurut peran, dan peran ditentukan menurut pembagian kerja.

Dengan memandang masyarakat sebagai proses yang terjadi secara simultan dalam tiga momen dialektis (eksternalisasi, objektifikasi, internalisasi) dan sebagai persoalan dimensi kognitif dan normatif, maka yang disebut

realitas sosial adalah konstruksi sosial masyarakat itu sendiri (*Social constructions of reality*) pada dirinya dalam sejarahnya di masa lalu, sekarang dan masa depan (Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, 1990)

Masyarakat dalam pemikiran Berger serta Luckmann Berger dan Luckmann,(1990) yakni sesuatu realitas objektif yang didalamnya ada proses pelebagaan yang dibentuk diatas pembiasaan (*habitualisation*), ada aksi yang berulang-ulang, sehingga nampak pola-polanya serta terus direproduksi selaku tindakan yang difahaminya. Bila habitualisasi ini berlangsung secara terus menerus hingga terjadilah pengendapan serta tradisi. Lewat proses tradisi inilah nantinya yang hendak ditularkan kepada generasi selanjutnya. Dalam mentransformasikan ataupun menularkan ini, Bahasa ialah salah satu instrument penting yang digunakan manusia guna mengobjektivasikan pengalaman-pengalaman tersebut kepada yang lain.

Dalam kenyataan objektif ada pelebagaan serta legitimasi yang mencakup universum simbolis, ialah proses objektivasi arti-arti baru(logo, motto, slogan, mitos, jargon) yang berperan mengintegrasikan arti-arti yang telah diberikan kepada proses-proses pelebagaan yang berlainan, fungsinya untuk membuat objektivasi yang telah dilebagakkan menjadi masuk akal secara subjektif. Untuk menjadikan masyarakat sebagai masyarakat subjektif ataupun realitas internal,

dibutuhkan adanya sosialisasi, baik yang primer kepada anak ataupun sosialisasi sekunder kepada orang berusia yang berperan untuk memelihara serta mentransformasikan realitas subjektif tersebut. Sosialisasi senantiasa berlangsung didalam konteks struktur sosial tertentu, tidak hanya isinya, namun pula tingkatan keberhasilannya. Pemaduan semacam ini yang secara simultan terjalin di dalam proses eksternalisasi, objektivasi, serta internalisasi.

Teori Konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman ini dapat diterapkan dalam menjelaskan bagaimana santri pondok pesantren Darul Falah Be-Songo mengkonstruksikan identitas sosialnya di era disrupsi. Karena, Pondok pesantren Darul Falah Be-Songo merupakan sebuah lembaga. Dalam masyarakat sebagai realitas objektif, santri dalam lingkup pesantren memiliki pola dan kebiasaan atau kegiatan yang berulang-ulang didalam kehidupan sehari-harinya, sehingga menghasilkan sesuatu yang menjadi pembiasaan.

Pembiasaan dalam pondok pesantren Darul Falah Be-Songo ini diatur dalam peraturan pondok pesantren diberbagai bidangnya, seperti dalam bidang pendidikan; santri wajib mengikuti kegiatan mengaji baik mengaji al-Qur'an maupun kitab kuning, wajib mengikuti khalaqah dan khitobah, dan lain sebagainya. Dalam bidang keamanan; semua santri wajib mematuhi dan menjaga nama baik pondok pesantren baik

dilingkup pesantren maupun diluar pesantren, sehingga dalam bidang keamanan sendiri memiliki peraturan tentang bagaimana akhlak santri dalam bermedia sosial. Dalam bidang komunikasi dan informasi juga terdapat kewajiban bahwa santri wajib mengupload segala hal yang di posting oleh admin pondok pesantren Be-Songo dalam berbagai media sosial yang dimiliki oleh santri. Hal ini menjelaskan bahwa lembaga memiliki peranan penting dalam kaitannya pentradisian pengalaman dan pewarisan dari generasi ke generasi yang juga memiliki legitimasi yang dialektik dalam memelihara nilai -nilai yang ada dalam pesantren.

Apabila dikontekstualisasikan dalam konstruksi identitas santri, maka tidak lepas dari unsur -unsur konstruksi sosial yang telah disebutkan diatas. Ada tiga momen penting yang harus dipahami secara simultan, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Masing -masing dari ketiga momen itu berkesesuaian dengan suatu karakterisasi yang esensial dari dunia sosial. Proses internalisasi nilai -nilai di pesantren tidaklah mudah. Membutuhkan waktu lama untuk bisa menyatu dengan diri setiap individu. Di pesantren sendiri, para santri harus membiasakan melakukan serta mengikat dirinya untuk selalu menghidupkan nilai -nilai tersebut secara rutin dan teratur karena hal tersebut sudah menjad hal yang wajib dilakukan oleh santri, seperti mengubah pola hidup santri mejadi lebih mandiri, disiplin, sederhana dan tidak dzolim, dan secara tidak langsung

kegiatan yang ada di pesantren bersentuhan langsung dengan masyarakat sekitar karena letak pondok pesantren berada disekitar masyarakat sehingga santri langsung praktik dari apa yang telah diajarkan di pondok pesantren.

c. Teknologi Digital

Teknologi digital adalah teknologi yang menggunakan sinyal digital untuk mengirimkan, memproses, dan menyimpan data. Teknologi ini telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir dan telah mempengaruhi banyak aspek kehidupan manusia, termasuk bisnis, pendidikan, dan hiburan. Teknologi digital mencakup berbagai jenis teknologi, seperti internet, komputer, smartphone, dan perangkat elektronik lainnya.

Teknologi digital memiliki dampak yang signifikan pada masyarakat dan ekonomi. Di satu sisi, teknologi digital telah memudahkan akses informasi dan memungkinkan komunikasi yang lebih mudah dan cepat. Di sisi lain, teknologi digital juga telah mempengaruhi pekerjaan dan industri, dengan banyak pekerjaan yang digantikan oleh mesin dan otomatisasi. Selain itu, teknologi digital juga telah memicu masalah privasi dan keamanan data.

Tantangan dan peluang teknologi digital terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi. Beberapa tantangan yang dihadapi adalah masalah privasi dan keamanan data, serta ketidaksetaraan akses teknologi. Namun, teknologi

digital juga memberikan peluang untuk inovasi dan pengembangan bisnis baru, serta meningkatkan efisiensi dan produktivitas.

Teknologi digital telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini membawa dampak positif bagi kehidupan manusia, terutama dalam hal kemudahan dan efisiensi dalam melakukan berbagai aktivitas. Berikut adalah beberapa manfaat teknologi digital yang dapat dirasakan oleh masyarakat (Kurniawan, 2020):

1) Kemudahan Akses Informasi

Teknologi digital memungkinkan akses informasi yang lebih mudah dan cepat. Dengan adanya internet, seseorang dapat dengan mudah mencari informasi yang dibutuhkan hanya dengan beberapa kali klik. Selain itu, adanya media sosial juga memungkinkan seseorang untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber dengan lebih mudah dan cepat.

2) Efisiensi dalam Berbagai Aktivitas

Teknologi digital juga membawa dampak positif dalam hal efisiensi dalam berbagai aktivitas. Contohnya, dengan adanya aplikasi transportasi online, seseorang dapat dengan mudah memesan transportasi tanpa harus menunggu di pinggir jalan atau mencari taksi. Selain itu, adanya aplikasi keuangan juga memungkinkan seseorang untuk

melakukan transaksi keuangan dengan lebih mudah dan cepat.

3) Kemudahan dalam Berkomunikasi

Teknologi digital juga memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan lebih mudah dan cepat. Dengan adanya aplikasi pesan instan, seseorang dapat dengan mudah mengirim pesan ke orang lain tanpa harus menunggu waktu yang lama. Selain itu, adanya media sosial juga memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain dari berbagai belahan dunia.

4) Peningkatan Produktivitas

Teknologi digital juga dapat meningkatkan produktivitas seseorang. Contohnya, dengan adanya aplikasi produktivitas, seseorang dapat dengan mudah mengatur jadwal dan tugas-tugas yang harus dilakukan. Selain itu, adanya aplikasi pengingat juga memungkinkan seseorang untuk tidak lupa akan tugas-tugas yang harus dilakukan.

d. Optimalisasi Peran Teknologi

Optimalisasi peran teknologi adalah suatu proses pengembangan teknologi yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam berbagai bidang, seperti bisnis, pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya (A. Nugroho, 2019). Optimalisasi peran teknologi juga dapat diartikan sebagai upaya

untuk memaksimalkan manfaat teknologi dalam mendukung kegiatan manusia (Alwi 2018).

Dalam era digital saat ini, teknologi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Teknologi telah membawa banyak kemudahan dan manfaat bagi kehidupan manusia, seperti mempercepat proses komunikasi, memudahkan akses informasi, dan meningkatkan efisiensi dalam berbagai bidang. Namun, penggunaan teknologi yang tidak optimal dapat juga membawa dampak negatif, seperti kecanduan gadget, penyebaran informasi yang tidak benar, dan lain sebagainya (A. Santoso, 2020). Oleh karena itu, optimalisasi peran teknologi sangat penting dilakukan untuk memaksimalkan manfaat teknologi dan mengurangi dampak negatifnya. Optimalisasi peran teknologi dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pengembangan aplikasi yang lebih efisien, penggunaan teknologi dalam proses produksi, dan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran (Sari, 2017).

e. Santri

Istilah santri, menurut C. C Berg berasal dari Bahasa India, *shastri*, yaitu orang yang tahu buku -buku suci agama Hindu atau seseorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Nurcholis Madjid, dalam pandangannya asal usul kata “santri” dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa santri berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari Bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini

menurut Nurcholis didasarkan atas kaum santri kelas literaly bagi orang jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari Bahasa jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap (Yasmadi, 2005). Sehingga Santri merupakan santri atau mahasantri yang haus akan ilmu pengetahuan yang mencari berkah seorang kyai untuk bekal kehidupannya kelak.

Setelah tahun 2019, peran santri dalam masyarakat semakin penting. Santri memiliki peran yang sangat vital dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Santri memiliki karakter yang kuat dalam hal keimanan, ketaqwaan, dan kejujuran. Hal ini membuat santri menjadi sosok yang dapat diandalkan dalam membangun masyarakat yang lebih baik (Muhammad 2020).

Santri juga memiliki peran dalam menjaga keutuhan bangsa dan negara. Santri memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Santri juga memiliki kemampuan dalam memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan memperkuat rasa cinta tanah air. Selain itu, santri juga memiliki peran dalam mengembangkan ekonomi masyarakat. Santri memiliki kemampuan dalam mengembangkan usaha dan kewirausahaan. Hal ini dapat membantu meningkatkan

perekonomian masyarakat dan mengurangi angka pengangguran (Azyumardi, 2019).

f. Era disrupsi

Disrupsi adalah istilah yang dipopulerkan oleh Clayton Christensen dan Michael Porter sebagai kelanjutan dari pemikiran tradisional bahwa "Anda harus bersaing untuk menang (dan untuk menang, Anda harus membiarkan orang lain kalah)". Kedua profesor Harvard Business School ini telah menguasai dunia bisnis selama 22 hingga 37 tahun terakhir. Perusahaan di semua tingkatan dan industri perlu menerapkan teknologi baru untuk menciptakan model bisnis kompleks yang dapat memberikan nilai lebih besar kepada pelanggan, karena ada musuh tak terlihat yang mencoba mengubah posisinya (Kasali 2018). Seiring berkembangnya gaya hidup digital, konsumen memiliki lebih banyak pilihan dan ekspektasi yang jauh lebih tinggi dari sebelumnya. Di era disrupsi ini, kita harus memilih apakah akan menemukan kembali atau membuat yang baru. Jika kita memutuskan untuk menemukan kembali, maka kita dapat berinovasi dari produk atau layanan yang sudah kita miliki. Pada saat yang sama, jika kita ingin berinovasi, kita harus berani berinovasi sesuai dengan kebiasaan konsumen.

g. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang telah ada sejak abad ke-16. Pondok pesantren merupakan tempat bagi para santri untuk

belajar agama Islam dan kehidupan sehari-hari. Santri di pondok pesantren tinggal bersama-sama dalam satu lingkungan yang diatur oleh aturan-aturan tertentu. Pondok pesantren juga memiliki sistem pendidikan yang berbeda dengan sekolah umum, di mana santri belajar secara intensif tentang agama Islam dan bahasa Arab (Huda, 2021).

Perubahan pada pondok pesantren memiliki dampak yang signifikan pada pendidikan Islam di Indonesia. Pondok pesantren yang mengadopsi teknologi dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran. Selain itu, penambahan mata pelajaran non-agama dapat membantu santri untuk lebih siap menghadapi dunia modern (Al-Hamid, 2020). Meskipun pondok pesantren telah mengalami perubahan positif, masih ada beberapa tantangan yang harus dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya dana untuk mengadopsi teknologi dan memperluas kurikulum. Selain itu, masih ada beberapa pondok pesantren yang belum siap untuk mengadopsi perubahan dan masih mempertahankan sistem pendidikan tradisional (Syarif, 2020).

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah ada sejak lama di Indonesia. Namun, peran pondok pesantren dalam pendidikan Islam pasca 2019 semakin penting. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah:

- 1) Meningkatnya jumlah penduduk Muslim di Indonesia

- 2) Perkembangan teknologi dan informasi yang memudahkan akses informasi tentang Islam
- 3) Meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan Islam yang berkualitas

Dalam konteks ini, pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pendidikan Islam yang berkualitas kepada masyarakat. Pondok pesantren dapat menjadi tempat yang ideal untuk mempelajari ajaran Islam secara komprehensif, mulai dari aspek akidah, fiqh, hingga tasawuf.

Selain itu, pondok pesantren juga dapat menjadi tempat yang ideal untuk memperdalam pemahaman tentang Islam dan mengembangkan keterampilan dalam berbagai bidang, seperti bahasa Arab, tafsir, dan hadis. Dengan demikian, pondok pesantren dapat membantu masyarakat untuk menjadi Muslim yang lebih baik dan lebih berpengetahuan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena

yang diteliti. Sehingga dalam penelitian kualitatif peneliti disebut sebagai *instrument* (Moleong, 2004). Penelitian deskriptif sendiri (*descriptive research*) dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat factual secara sistematis dan actual (Danim, 2013).

Adapun subjek dari penelitian ini adalah para santri, pengurus pondok, para asatidz dan pengasuh pondok pesantren Darul Falah be-Songo, Ngaliyan Tambak Aji Semarang.

2. Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dengan cara menggali dari sumber informasi (informan) dan dari catatan lapangan yang relevan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, informan-informan dipilih dengan mendasar pada subjek yang menguasai permasalahan, memiliki data serta bersedia memberikan informasi data. Adapun cara memperoleh data peneliti nantinya dengan teknik observasi dan wawancara.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung dan menari fakta yang sebenarnya dari hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan maupun mengecek validitas data yang sudah ada sebelumnya.

Data sekunder dalam penelitian ini berupa bahan-bahan tertulis yang mencakup pembahasan mengenai kepesantrenan,

serta referensi-referensi yang menjadi panduan. Peneliti dapat memperoleh data berupa arsip atau data dari pengurus pondok pesantren, termasuk data dari santri, maupun para asatidz.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik, sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data, peneliti melakukan observasi secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Ridwan, 2004). Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung dan diukur. Tujuan dari observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan (site) yang diamati, aktivitas -aktivitas dan perilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat tersebut (Herdiansyah, 2012). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipasi dengan melihat, mengamati dan ikut serta didalam kegiatan keseharian santri di pondok pesantren seperti bagaimana upaya santri dalam mengkonstruksikan identitas sosialnya dalam bermedia sosial.

b. Wawancara Mendalam (*in-dept interview*)

Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian (Rahmat, 2009). Pengambilan data melalui wawancara mendalam secara langsung dengan sumber datanya. Informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball*. Menurut Sugiyono (2013) *snowball sampling* yaitu cara penentuan informan yang mula - mula jumlahnya kecil, kemudian membesar.

Dalam penelitian ini, pemilihan informan didasarkan kriteria dengan urutan sebagai berikut: pertama, pengasuh pondok pesantren Darul Falah Be-Songo, karena beliau merupakan tokoh pengajar dan pendidik yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan ilmu kepada santrinya, selain itu pengasuh juga yang paling tinggi kedudukannya. Alasan lain pemilihan pengasuh sebagai narasumber karena memiliki peran yang sangat penting dalam menjalankan tugas-tugas pendidikan di pondok pesantren. Menurut Abdul Aziz (2017), tugas pengasuh pondok pesantren meliputi:

- 1) Menjadi panutan bagi santri dalam hal akhlak dan ibadah
- 2) Mengatur dan mengawasi kegiatan santri di pondok pesantren
- 3) Menjaga keamanan dan ketertiban di pondok pesantren
- 4) Mengelola keuangan pondok pesantren
- 5) Menjalin hubungan baik dengan masyarakat sekitar pondok pesantren.

Kedua, lurah pondok pesantren Darul Falah be- Songo, dalam hal ini lurah pondok pesantren, dikarenakan ia merupakan santri yang lebih memahami karakter antara santri dan masyarakat sekitar. Lurah pondok pesantren adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas pengelolaan kegiatan pondok pesantren. Lurah pondok pesantren memiliki peran penting dalam memastikan keberlangsungan kegiatan pondok pesantren dan kesejahteraan para santri. Lurah pondok pesantren juga bertanggung jawab dalam mengembangkan program-program pendidikan dan kegiatan-kegiatan sosial di pondok pesantren.

Ketiga, pengurus pondok pesantren yang meliputi beberapa pengurus, seperti Pembina, sekretaris, kru Besongo online dengan harapan mereka mampu memberikan informasi yang lebih berdasarkan pengalaman yang telah mereka dapatkan selama di pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang dan merekalah pelaku perubahan karakter yang mampu membentuk akhlak santri. Pemilihan pengurus dalam hal ini karena pengurus merupakan seseorang yang diberi amanah oleh Pengasuh untuk membantu dan berhidmah di Pondok Pesantren. Amanat dan tanggung jawab pengurus diberikan kepada orang ataupun santri yang dianggap mampu mengemban amanat yang telah dipercayakan kepada diri seseorang tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi diperlukan untuk mendukung kelengkapan data yang lain dengan cara mengumpulkan berbagai dokumen yang kaitannya dengan masalah yang diteliti. Pengambilan data akan dilakukan dari dokumen tertulis maupun elektronik dari pihak lembaga atau institusi yang bersangkutan. Data berupa data tertulis maupun data yang berbentuk gambar. Data akan diambil dari pengurus pondok pesantren Darul Falah Be-Songo yang memiliki dokumen atau data pendukung dalam penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis induktif, dimana data yang diperoleh saling terpisah tetapi saling berkaitan. Analisis induktif ini berusaha menemukan prinsip dan konsep-konsep berdasarkan atas fakta yang ada di lapangan (Dharma, 2008). Analisis data induktif digunakan dengan mengkaji data yang dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber data yang terkumpul, mempelajari data, menelaah, menyusun dalam suatu satuan yang kemudian dikategorikan pada tahap berikutnya dan memeriksa keabsahan serta mendefinisikan dengan analisis sesuai kemampuan daya penulis untuk membuat kesimpulan penulis (Moleong, 2004).

Setelah proses perolehan data dari hasil observasi, interview dan dokumentasi, langkah selanjutnya adalah

mengklasifikasikannya sesuai dengan permasalahan yang diteliti untuk kemudian data tersebut disusun dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan pada bagian ini peneliti akan menganalisis sesuai data yang didapatkan selama proses penelitian berlangsung. Pengolahan data pada penelitian ini terdiri dari:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi informasi kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Miles, 1984). Menganalisis data, mengkategorikannya menurut beberapa kriteria yang telah ditentukan melalui uraian yang singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, serta mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi.

Diantara data yang disajikan disini terdapat berbagai data berdasarkan prinsip permasalahan penelitian yang dapat menghasilkan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan.

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan tahap analisis selanjutnya setelah data direduksi. Menurut Miles (1984), data disajikan sebagai kumpulan informasi terstruktur yang memungkinkan inferensi dan tindakan.

Data disajikan dengan cara yang memudahkan untuk memahami data yang dihasilkan, yang disusun dalam pola hubungan. Deskripsi naratif, bagan, hubungan antar kategori, dan bagan alur adalah semua cara untuk menyajikan data. Ketika data disajikan dengan cara ini, lebih mudah bagi peneliti untuk memahami apa yang sedang terjadi. Peneliti berusaha mengumpulkan data yang relevan dalam langkah ini agar informasi yang diperoleh dapat membantu memecahkan masalah penelitian. Proses analisis data kualitatif berlanjut ke penarikan kesimpulan dan verifikasi data berdasarkan temuan.

c. Menarik kesimpulan atau verifikasi

Tahap akhir dari kegiatan analisis data adalah menarik kesimpulan. Miles dan Huberman percaya bahwa proses analisis bersifat interaktif daripada satu kali, bergantian antara reduksi, presentasi, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama periode penelitian. Sehingga upaya untuk menemukan atau memahami makna/makna, keteraturan, pola, penjelasan, dan alur sebab akibat dari suatu peristiwa yang telah dipelajari dilakukan pada saat penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, penulisan penelitian ini harus disusun

secara sistematis. Penelitian ini ditulis secara sistematis, yang meliputi:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari beberapa sub bab yakni latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL DAN PENDIDIKAN SANTRI

Bab ini akan dipilah menjadi tiga sub bab yaitu konstruksi realitas sosial santri di era disrupsi, substansi teori konstruksi sosial dan konstruksi sosial dalam perspektif islam. Dalam sub bab konstruksi realitas sosial di era disrupsi akan dibahas mengenai konstruksi sosial, optimalisasi peran teknologi, santri, era disrupsi dan pondok pesantren. Selanjutnya pada sub bab substansi teori konstruksi sosial akan dibahas mengenai konsep tiga simultan yakni eksternal, objektivasi, dan internalisasi serta implementasi teoritik. Yang ketiga konstruksi sosial dalam perspektif islam akan dibahas mengenai ayat alqur'an surat al – ahzab : 21 dan Q.S. ar – rum : 30.

BAB III POTRET SOSIAL PONDOK PESANTREN DARUL FALAH BE-SONGO

Bab ini menjelaskan gambaran umum Pondok Pesantren Darul Falah Besongo, sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang, visi misi Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang, makna logo Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang, kurikulum Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang, program – program Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang, dan kondisi sosial santri di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang.

BAB IV KONTRUKSI SOSIAL PEMANFAATAN TEKNOLOGI

Bab ini dibagi menjadi dua sub bab yakni identifikasi teori konstruksi sosial dengan pemanfaatan teknologi di pondok pesantren Darul Falah Besongo Ngaliyan Semarang dan pandangan pemanfaatan teknologi di pondok pesantren Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang.

BAB V KONSTRUKSI SOSIAL PEMANFAATAN TEKNOLOGI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP SANTRI DI ERA DISRUPSI

Bab ini membahas tiga sub bab konstruksi sosial pemanfaatan teknologi dalam meningkatkan kualitas hidup santri di era disrupsi, optimalisasi teknologi

dalam meningkatkan kualitas hidup santri di era
disrupsi, dan implikasi teori

BAB VI PENUTUP

Bab ini terdiri dari dua sub bab yakni kesimpulan dan
saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II
KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL DAN PENDIDIKAN
SANTRI

**A. Konstruksi Realitas Sosial Pemanfaatan Teknologi
Santri Di Era Disrupsi**

1. Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial adalah teori sosiologi kontemporer yang diprakarsai oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Menurut kedua sosiolog tersebut, teori tersebut dimaksudkan sebagai kajian teoretis dan sistematis tentang sosiologi pengetahuan, bukan sebagai suatu disiplin ilmu. Oleh karena itu, teori ini tidak berfokus pada hal-hal seperti komentar karakter, pengaruh, dan lain-lain, tetapi lebih menekankan pada perilaku manusia sebagai aktor kreatif dari realitas sosialnya. (Peter L. Berger and Thomas Luckmann, 1990)

Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial. Konstruksi sosial memberikan gambaran dalam bentuk proses melalui sebuah tindakan dan interaksi yang dilakukan oleh manusia antar sesama individu, individu atau manusia memiliki kebebasan dalam melakukan interaksi satu dengan yang lainnya. Individu merupakan sebuah mesin produksi dan reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksikan dunia sosialnya. Realitas adalah hasil dari ciptaan manusia yang kreatif melalui

konstruksi sosialnya terhadap dunia sosial di sekelilingnya. Oleh karena itu, setiap perilaku manusia memiliki tujuan dan motivasi tersendiri.

2. Teori konstruksi sosial Berger

Dalam usaha menjelaskan bagaimana pondok pesantren mengkonstruksi identitasnya, studi ini akan menggunakan teori konstruksi sosial oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Mereka menggambarkan bahwa proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif (Luckmann, 1966).

Konstruksi sosial dipahami sebagai sebuah pernyataan keyakinan (*a claim*) dan juga sebuah sudut pandang (*a viewpoint*) bahwa kandungan dari kesadaran, dan cara berhubungan dengan orang lain itu diajarkan oleh kebudayaan dan masyarakat (Wuthnow, Hunter, Bergesen, & Kurzweil, 2013). Peter L. Berger menjelaskan skema dialektis konstruksi sosial dalam bentuk eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Woodhead, 2001).

a. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia (Berger dan Luckmann, 1990). Eksternalisasi berarti usaha pencurahan diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Peraturan pondok

pesantren merupakan realitas dunia yang nyata dalam dunia pesantren sosio-religius yang sehari-hari dilakukan oleh santri lama dan dalam berperilaku tindak tanduknya santri berpedoman pada kitab-kitab yang diajarkan di pondok pesantren seperti kitab *adabul muta'alim*. Santri baru dalam hal ini beradaptasi dengan nilai tradisi dan tindakan tersebut, yaitu menerima ataupun menolak. Hal tersebut merupakan gambaran bagi santri baru dalam menjalani berbagai aktivitas yang dilakukan oleh para santri lama atau terdahulunya seperti membaca wirid setelah sholat, istighosah atau membaca amalan-amalan lainnya di setiap malam hari jum'at yang mana membuat santri baru mengikutinya secara perlahan.

b. Objektivasi

Objektivasi adalah hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia. Objektivikasi atau objektivasi mudah dipahami dengan kata interkasi dengan dunia sosio-kultural yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Objektivasi berarti hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia, di mana objektivasi masyarakat meliputi beberapa unsur seperti institusi, peranan, dan identitas (Berger dan Luckmann, 1990).

Objektivikasi dalam diri santri lama dan santri baru tentunya memiliki sebuah identitas yang berbeda. Santri lama memiliki perspektif tersendiri mengenai pondok pesantren dan dunia luar (sosio -kultural). Bagi mereka, pondok pesantren dan dunia luar adalah identitas yang berhadapan dengannya dalam proses objektivikasi. Perilaku santri lama yang sesuai dengan peraturan dan pendidikan di pesantren dianggap sebagai identitas, dimana mereka memiliki peranan dalam menjalankan kegiatan -kegiatan yang ada dalam pondok pesantren.

Dalam konteks tersebut, dialektika pemaknaan intersubjektif antara santri lama dengan santri baru tentunya memungkinkan terjadinya suatu perbedaan dalam realitasnya sehingga dalam memahami karakter para santri di pesantren Dafa Be-Songo memiliki istilah pemaknaan baru. Semua aktivitas yang terjadi, menurut Berger dan Luckmann dapat mengalami proses pembiasaan (habitualisasi) yang kemudian mengalami pelembagaan (institusionalisasi) (Berger dan Luckmann, 1990). Ditahap ini, para santri baru dalam melakukan sebuah tindakan sudah mejadi bagian dari system kognitif dan evaluative, yang ketika melakukan suatu kegiatan mejadi pembiasaan, seperti santri baru melakukan tindakan bersalaman dengan Bu Nyai atau keluarga pengasuh yang lainnya yang se-mahromnya

ketika bertemu, para santri baru akan mem-*update story* (cerita, gambar) di media sosialnya tentang berita atau artikel maupun informasi lainnya yang telah di share oleh kominfo pondok pesantren tersebut. Maka, para santri baru telah melakukan tindakan yang mekanis, yang dilakukannya secara otomatis tanpa adanya paksaan.

c. Internalisasi

Internalisasi bermakna penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Beragam unsur dari dunia yang diobjektivasikan akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. internalisasi dipahami dalam arti umum, yakni merupakan dasar bagi pemahaman mengenai sesama dan bagi pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial (Berger dan Luckmann, 1990).

Lebih lanjut dikatakan (Berger dan Luckmann, 1990) bahwa hanya setelah mencapai tingkat internalisasi ini individu dapat menjadi anggota masyarakat. Proses pencapaian tingkat ini sangat dipengaruhi oleh sosialisasi sekunder. Luas dan sifat sosialisasi ini tergantung pada kompleksitas pembagian kerja dan distribusi pengetahuan dalam masyarakat yang menyertainya. Sosialisasi sekunder adalah proses memperoleh

pengetahuan khusus (*role specific knowledge*) menurut peran, dan peran ditentukan menurut pembagian kerja.

Dengan memandang masyarakat sebagai proses yang terjadi secara simultan dalam tiga momen dialektis (eksternalisasi, objektifikasi, internalisasi) dan sebagai persoalan dimensi kognitif dan normatif, maka yang disebut realitas sosial adalah konstruksi sosial masyarakat itu sendiri (*Social constructions of reality*) pada dirinya dalam sejarahnya di masa lalu, sekarang dan masa depan (Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, 1990)

Masyarakat dalam pemikiran Berger serta Luckmann Berger dan Luckmann,(1990) yakni sesuatu realitas objektif yang didalamnya ada proses pelebagaan yang dibentuk diatas pembiasaan (*habitualisation*), ada aksi yang berulang-ulang, sehingga nampak pola-polanya serta terus direproduksi selaku tindakan yang difahaminya. Bila habituaisasi ini berlangsung secara terus menerus hingga terjadilah pengendapan serta tradisi. Lewat proses tradisi inilah nantinya yang hendak ditularkan kepada generasi selanjutnya. Dalam mentransformasikan ataupun menularkan ini, Bahasa ialah salah satu instrument penting yang digunakan manusia guna

mengobjektivasikan pengalaman-pengalaman tersebut kepada yang lain.

Dalam kenyataan objektif ada pelembagaan serta legitimasi yang mencakup universum simbolis, ialah proses objektivasi arti-arti baru(logo, motto, slogan, mitos, jargon) yang berperan mengintegrasikan arti-arti yang telah diberikan kepada proses-proses pelembagaan yang berlainan, fungsinya untuk membuat objektivasi yang telah dilembagakan menjadi masuk akal secara subjektif. Untuk menjadikan masyarakat sebagai masyarakat subjektif ataupun realitas internal, dibutuhkan adanya sosialisasi, baik yang primer kepada anak ataupun sosialisasi sekunder kepada orang berusia yang berperan untuk memelihara serta mentransformasikan realitas subjektif tersebut. Sosialisasi senantiasa berlangsung didalam konteks struktur sosial tertentu, tidak hanya isinya, namun pula tingkatan keberhasilannya. Pemaduan semacam ini yang secara simultan terjalin di dalam proses eksternalisasi, objektivasi, serta internalisasi.

3. Teknologi Digital

Teknologi digital adalah teknologi yang menggunakan sinyal digital untuk mengirimkan, memproses, dan menyimpan data. Teknologi ini telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir dan telah mempengaruhi banyak

aspek kehidupan manusia, termasuk bisnis, pendidikan, dan hiburan. Teknologi digital mencakup berbagai jenis teknologi, seperti internet, komputer, smartphone, dan perangkat elektronik lainnya.

Teknologi digital memiliki dampak yang signifikan pada masyarakat dan ekonomi. Di satu sisi, teknologi digital telah memudahkan akses informasi dan memungkinkan komunikasi yang lebih mudah dan cepat. Di sisi lain, teknologi digital juga telah mempengaruhi pekerjaan dan industri, dengan banyak pekerjaan yang digantikan oleh mesin dan otomatisasi. Selain itu, teknologi digital juga telah memicu masalah privasi dan keamanan data.

Tantangan dan peluang teknologi digital terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi. Beberapa tantangan yang dihadapi adalah masalah privasi dan keamanan data, serta ketidaksetaraan akses teknologi. Namun, teknologi digital juga memberikan peluang untuk inovasi dan pengembangan bisnis baru, serta meningkatkan efisiensi dan produktivitas.

Teknologi digital telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini membawa dampak positif bagi kehidupan manusia, terutama dalam hal kemudahan dan efisiensi dalam melakukan berbagai aktivitas. Berikut adalah beberapa manfaat teknologi digital yang dapat dirasakan oleh masyarakat (Kurniawan, 2020):

a. Kemudahan Akses Informasi

Teknologi digital memungkinkan akses informasi yang lebih mudah dan cepat. Dengan adanya internet, seseorang dapat dengan mudah mencari informasi yang dibutuhkan hanya dengan beberapa kali klik. Selain itu, adanya media sosial juga memungkinkan seseorang untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber dengan lebih mudah dan cepat.

b. Efisiensi dalam Berbagai Aktivitas

Teknologi digital juga membawa dampak positif dalam hal efisiensi dalam berbagai aktivitas. Contohnya, dengan adanya aplikasi transportasi online, seseorang dapat dengan mudah memesan transportasi tanpa harus menunggu di pinggir jalan atau mencari taksi. Selain itu, adanya aplikasi keuangan juga memungkinkan seseorang untuk melakukan transaksi keuangan dengan lebih mudah dan cepat.

c. Kemudahan dalam Berkomunikasi

Teknologi digital juga memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan lebih mudah dan cepat. Dengan adanya aplikasi pesan instan, seseorang dapat dengan mudah mengirim pesan ke orang lain tanpa harus menunggu waktu yang lama. Selain itu, adanya media sosial juga memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain dari berbagai belahan dunia.

d. Peningkatan Produktivitas

Teknologi digital juga dapat meningkatkan produktivitas seseorang. Contohnya, dengan adanya aplikasi produktivitas, seseorang dapat dengan mudah mengatur jadwal dan tugas-tugas yang harus dilakukan. Selain itu, adanya aplikasi pengingat juga memungkinkan seseorang untuk tidak lupa akan tugas-tugas yang harus dilakukan.

4. Optimalisasi Peran Teknologi

Optimalisasi peran teknologi adalah suatu proses pengembangan teknologi yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam berbagai bidang, seperti bisnis, pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya (A. Nugroho, 2019). Optimalisasi peran teknologi juga dapat diartikan sebagai upaya untuk memaksimalkan manfaat teknologi dalam mendukung kegiatan manusia (Alwi 2018).

Dalam era digital saat ini, teknologi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Teknologi telah membawa banyak kemudahan dan manfaat bagi kehidupan manusia, seperti mempercepat proses komunikasi, memudahkan akses informasi, dan meningkatkan efisiensi dalam berbagai bidang. Namun, penggunaan teknologi yang tidak optimal dapat juga membawa dampak negatif, seperti kecanduan gadget, penyebaran informasi yang tidak benar, dan lain sebagainya (A.

Santoso, 2020). Oleh karena itu, optimalisasi peran teknologi sangat penting dilakukan untuk memaksimalkan manfaat teknologi dan mengurangi dampak negatifnya. Optimalisasi peran teknologi dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pengembangan aplikasi yang lebih efisien, penggunaan teknologi dalam proses produksi, dan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran (Sari, 2017).

5. Santri

Istilah santri, menurut C. C Berg berasal dari Bahasa India, *shastri*, yaitu orang yang tahu buku -buku suci agama Hindu atau seseorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Nurcholis Madjid, dalam pandangannya asal usul kata “santri” dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa santri berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari Bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholis didasarkan atas kaum santri kelas literaly bagi orang jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab -kitab bertulisan dan berbahasa arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari Bahasa jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap (Yasmadi, 2005). Sehingga Santri merupakan santri atau mahasantri yang haus akan ilmu pengetahuan yang mencari berkah seorang kyai untuk bekal kehidupannya kelak.

Setelah tahun 2019, peran santri dalam masyarakat semakin penting. Santri memiliki peran yang sangat vital dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Santri memiliki karakter yang kuat dalam hal keimanan, ketaqwaan, dan kejujuran. Hal ini membuat santri menjadi sosok yang dapat diandalkan dalam membangun masyarakat yang lebih baik (Muhammad 2020).

Santri juga memiliki peran dalam menjaga keutuhan bangsa dan negara. Santri memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Santri juga memiliki kemampuan dalam memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan memperkuat rasa cinta tanah air. Selain itu, santri juga memiliki peran dalam mengembangkan ekonomi masyarakat. Santri memiliki kemampuan dalam mengembangkan usaha dan kewirausahaan. Hal ini dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat dan mengurangi angka pengangguran (Azyumardi, 2019).

6. Era disrupsi

Disrupsi adalah istilah yang dipopulerkan oleh Clayton Christensen dan Michael Porter sebagai kelanjutan dari pemikiran tradisional bahwa "Anda harus bersaing untuk menang (dan untuk menang, Anda harus membiarkan orang lain kalah)". Kedua profesor Harvard Business School ini telah menguasai dunia bisnis selama 22 hingga 37 tahun terakhir. Perusahaan di semua tingkatan dan industri perlu menerapkan

teknologi baru untuk menciptakan model bisnis kompleks yang dapat memberikan nilai lebih besar kepada pelanggan, karena ada musuh tak terlihat yang mencoba mengubah posisinya (Kasali 2018). Seiring berkembangnya gaya hidup digital, konsumen memiliki lebih banyak pilihan dan ekspektasi yang jauh lebih tinggi dari sebelumnya. Di era disrupsi ini, kita harus memilih apakah akan menemukan kembali atau membuat yang baru. Jika kita memutuskan untuk menemukan kembali, maka kita dapat berinovasi dari produk atau layanan yang sudah kita miliki. Pada saat yang sama, jika kita ingin berinovasi, kita harus berani berinovasi sesuai dengan kebiasaan konsumen.

7. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang telah ada sejak abad ke-16. Pondok pesantren merupakan tempat bagi para santri untuk belajar agama Islam dan kehidupan sehari-hari. Santri di pondok pesantren tinggal bersama-sama dalam satu lingkungan yang diatur oleh aturan-aturan tertentu. Pondok pesantren juga memiliki sistem pendidikan yang berbeda dengan sekolah umum, di mana santri belajar secara intensif tentang agama Islam dan bahasa Arab (Huda, 2021).

Perubahan pada pondok pesantren memiliki dampak yang signifikan pada pendidikan Islam di Indonesia. Pondok pesantren yang mengadopsi teknologi dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran. Selain itu,

penambahan mata pelajaran non-agama dapat membantu santri untuk lebih siap menghadapi dunia modern (Al-Hamid, 2020). Meskipun pondok pesantren telah mengalami perubahan positif, masih ada beberapa tantangan yang harus dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya dana untuk mengadopsi teknologi dan memperluas kurikulum. Selain itu, masih ada beberapa pondok pesantren yang belum siap untuk mengadopsi perubahan dan masih mempertahankan sistem pendidikan tradisional (Syarif, 2020).

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah ada sejak lama di Indonesia. Namun, peran pondok pesantren dalam pendidikan Islam pasca 2019 semakin penting. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah:

- a. Meningkatnya jumlah penduduk Muslim di Indonesia
- b. Perkembangan teknologi dan informasi yang memudahkan akses informasi tentang Islam
- c. Meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan Islam yang berkualitas

Dalam konteks ini, pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pendidikan Islam yang berkualitas kepada masyarakat. Pondok pesantren dapat menjadi tempat yang ideal untuk mempelajari ajaran Islam secara komprehensif, mulai dari aspek akidah, fiqh, hingga tasawuf.

Selain itu, pondok pesantren juga dapat menjadi tempat yang ideal untuk memperdalam pemahaman tentang Islam dan mengembangkan keterampilan dalam berbagai bidang, seperti bahasa Arab, tafsir, dan hadis. Dengan demikian, pondok pesantren dapat membantu masyarakat untuk menjadi Muslim yang lebih baik dan lebih berpengetahuan.

B. Substansi Teori Konstruksi Realitas Sosial

Berdasarkan teori konstruksi sosial dapat diketahui bahwa pada penelitian yang berjudul “Konstruksi Realitas Sosial Santri Di Era Disrupsi (Studi Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo, Ngaliyan, Semarang)” peneliti mencatat bahwa teori konstruksi sosial ini memandang masyarakat sebagai realitas sosial dengan melalui momen dialektika masyarakat itu sendiri, yaitu eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi yang terjadi secara berulang-ulang. Berdasarkan ketiga tahapan proses dialektika tersebut, maka dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia (Berger dan Luckmann, 1990). Eksternalisasi berarti usaha pencurahan diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Peraturan pondok pesantren merupakan realitas dunia yang nyata dalam dunia pesantren sosio-religius yang sehari-hari dilakukan oleh santri lama dan dalam berperilaku tindak

tanduknya santri berpedoman pada kitab-kitab yang diajarkan di pondok pesantren seperti kitab *adabul muta'alim*. Santri baru dalam hal ini beradaptasi dengan nilai tradisi dan tindakan tersebut, yaitu menerima ataupun menolak. Hal tersebut merupakan gambaran bagi santri baru dalam menjalani berbagai aktivitas yang dilakukan oleh para santri lama atau terdahulunya seperti membaca wirid setelah sholat, istighosah atau membaca amalan-amalan lainnya di setiap malam hari jum'at yang mana membuat santri baru megikutinya secara perlahan.

Seorang individu akan melakukan proses menyesuaikan diri terhadap produk sosial (realitas objektif) dengan produk sosial tersebut sesuai dengan dunia (realitas subjektif) individu (Bungin, 2015). Namun, selain menyesuaikan dengan realitas objektif, eksternalisasi merupakan aktivitas individu untuk membentuk sebuah realitas baru yang terlahir dari realitas subjektifnya individu sendiri. Hal tersebut diakibatkan bahwa realitas sosial diciptakan masyarakat namun seorang individu merupakan bagian masyarakat adalah suatu realitas yang diciptakan masyarakat itu sendiri (Berger & Lukman, 1990).

Dalam penelitian ini, kenyataan atau upaya individu untuk mengekspresikan dirinya di dunia dalam bentuk aktivitas mental dan aktivitas fisik. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk memperkuat eksistensi individu

dalam masyarakat. Dasar dari sebuah pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari adalah objektivasi dari makna subjektif dimana dunia terbentuk dari akal sehat yang intersubjektif (Berger dan Thomas Luckman, 1990). Dalam kenyataan ini perspektif yang dimiliki setiap masyarakat berbeda-beda hal ini disebabkan oleh realitas subyektif (internalisasi) dan realitas obyektif (obyektivikasi) tiap individu yang berbeda-beda, maka di tahap eksternalisasi tindakan yang tercipta bermacam-macam, masing-masing sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.

2. Objektivasi

Objektivasi adalah hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia. Obyektivikasi atau objektivasi mudah dipahami dengan kata interkasi dengan dunia sosio -kultural yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Objektivasi berarti hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia, di mana objektivasi masyarakat meliputi beberapa unsur seperti institusi, peranan, dan identitas (Berger dan Luckmann, 1990).

Obyektivikasi dalam diri santri lama dan santri baru tentunya memiliki sebuah identitas yang berbeda. Santri lama memiliki perspektif tersendiri mengenai pondok pesantren dan dunia luar (sosio -kultural). Bagi mereka, pondok pesantren dan dunia luar adalah identitas yang berhadapan dengannya

dalam proses objektivikasi. Perilaku santri lama yang sesuai dengan peraturan dan pendidikan di pesantren dianggap sebagai identitas, dimana mereka memiliki peranan dalam menjalankan kegiatan -kegiatan yang ada dalam pondok pesantren.

Dalam konteks tersebut, dialektika pemaknaan intersubjektif antara santri lama dengan santri baru tentunya memungkinkan terjadinya suatu perbedaan dalam realitasnya sehingga dalam memahami karakter para santri di pesantren Dafa Be-Songo memiliki istilah pemaknaan baru. Semua aktivitas yang terjadi, menurut Berger dan Luckmann dapat mengalami proses pembiasaan (habitualisasi) yang kemudian mengalami pelembagaan (institusionalisasi) (Berger dan Luckmann, 1990). Ditahap ini, para santri baru dalam melakukan sebuah tindakan sudah mejadi bagian dari system kognitif dan evaluative, yang ketika melakukan suatu kegiatan mejadi pembiasaan, seperti santri baru melakukan tindakan bersalaman dengan Bu Nyai atau keluarga pengasuh yang lainnya yang se-mahromnya ketika bertemu, para santri baru akan mem-*update story* (cerita, gambar) di media sosialnya tentang berita atau artikel maupun informasi lainnya yang telah di share oleh kominfo pondok pesantren tersebut. Maka, para santri baru telah melakukan tindakan yang mekanis, yang dilakukannya secara otomatis tanpa adanya paksaan.

3. Internalisasi

Internalisasi bermakna penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Beragam unsur dari dunia yang diobjektivasikan akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. internalisasi dipahami dalam arti umum, yakni merupakan dasar bagi pemahaman mengenai sesama dan bagi pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial (Berger dan Luckmann, 1990).

Lebih lanjut dikatakan (Berger dan Luckmann, 1990) bahwa hanya setelah mencapai tingkat internalisasi ini individu dapat menjadi anggota masyarakat. Proses pencapaian tingkat ini sangat dipengaruhi oleh sosialisasi sekunder. Luas dan sifat sosialisasi ini tergantung pada kompleksitas pembagian kerja dan distribusi pengetahuan dalam masyarakat yang menyertainya. Sosialisasi sekunder adalah proses memperoleh pengetahuan khusus (*role specific knowledge*) menurut peran, dan peran ditentukan menurut pembagian kerja.

C. Implementasi Teoritik

Merupakan sebuah gambaran supaya mudah dipahami. Pada pemaparan teori diatas dapat dipahami bahwasannya :

Tabel 1
Implementasi Teoritik

No	Teori	Gambaran yang dipahami
1.	Eksternalisasi	Sebuah tahapan penyesuaian diri dari pengalaman atau ide-ide yang subjektif individu agar bisa menjadi objektif. Hal tersebut selaras dengan pandangan masing-masing orang tua tentang pendidikan berdasarkan ide-ide subjektif mereka. Subjektif artinya realitas yang tergantung dari preverensi individu yang terbentuk dari pengalaman. Peneliti mencari tau pandangan orang tua tentang pendidikan dari latar belakang pendidikan terakhir orang tua tersebut.
2.	Objektivasi	Upaya mewujudkan ide berupa tindakan-tindakan dengan melakukan pelebagaan yaitu memberikan <i>effort</i> kepada anak dengan menyekolahkanya di lembaga pendidikan formal maupun non formal agar pandangan subjektif orang tua dapat dinyatakan ke dalam realitas melalui tindakan-tindakan yang dilakukan tersebut.
3.	Internalisasi	Pemahaman individu secara langsung dari suatu peristiwa yang nyata (obyektif), sebagai bentuk perwujudan dari sebuah makna yang subjektif orang lain kemudian menjadi bermakna pada diri individu sendiri. Significant

		<p>others sangat berpengaruh terhadap keberhasilan mewujudkan realitas sosial. Di penelitian ini menemukan internalisasi yang datang dari informan orang tua yang berprofesi sebagai pemulung yang memandang pendidikan penting sehingga mampu memiliki anak berpendidikan tinggi dan menjadi seorang guru sehingga menjadi bermakna pada diri sendiri dan juga masyarakat. Atau realitas tersebut akan diyakini dan terus diulang ulang dalam kehidupan masyarakat.</p>
--	--	--

D. Konstruksi Sosial dalam Perspektif Islam

Islam adalah agama yang sempurna dan telah mengatur segala aspek kehidupan manusia secara keseluruhan, baik dari sisi akidah, amal ibadah, akhlak dan budi pekerti, maupun dari sisi muamalah. Di antara bentuk kesempurnaan Islam adalah, Islam telah memberikan pedoman hidup mulai dari sejak dilahirkannya manusia ke dunia, hingga manusia meninggal dunia. Salah satu pedoman hidup yang dijelaskan Islam melalui firman Allah Subhānahu Wa Ta'ālā di dalam Alquran adalah mengenai pendidikan anak. Di antara ayat Alquran tentang pendidikan anak terdapat pada QS. Al-Ahzab ayat 21. Di dalam ayat ini, dijelaskan bahwa salah satu cara atau metode yang dapat dilakukan untuk mendidik anak adalah dengan memberikan teladan. Sebagaimana umat terdahulu, Rasulullah Ṣallallāhu

‘Alaihi Wa Sallam mendidik dan mentarbiyah para sahabat melalui keteladanan. Allah Subhānahu Wa Ta’ālā berfirman,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik.” (QS. Al-Ahzab : 21)

Berikutnya mengenai ayat Alquran tentang pendidikan anak adalah pada QS. Rum ayat 30. Di dalam ayat ini dijelaskan bahwa salah satu metode pendidikan anak adalah dengan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan syariat Islam. Kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan kepada anak sejak usia dini, akan terbawa hingga anak tumbuh menjadi dewasa. Maka pembiasaan akan hal-hal yang baik ini penting untuk dilakukan. Allah Subhānahu Wa Ta’ālā berfirman,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah. Tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Rum : 30)

Menurut Tafsir As-Sa’id isi kandungan surat Al Ahzab ayat 21 ini adalah Allah memberitahukan kepada kita bahwa Rasulullah merupakan manusia yang mulia lagi sempurna, pahlawan nan pemberani. Maka umat Islam harus meneladani beliau dalam semua hukum, kecuali ada dalil

syar'i yang mengecualikan kekhususan beliau. Melansir dari buku Tafsir Ayat-ayat Alquran Tentang Konsep Metode Pembelajaran oleh Rony Sandra Yofa Zebua dan Arief Setiawan, suri keteladanan yang dimaksud dalam surat Al Ahzab ayat 21 itu ada dua macam, yaitu keteladanan yang baik dan keteladanan yang buruk. Keteladanan yang baik ada pada Rasulullah. Orang yang meneladani beliau berarti menelusuri jalan yang dapat mengantarkannya kepada kemuliaan Allah, yaitu jalan yang lurus. Sedangkan bersuri teladan kepada selain beliau, maka itulah yang buruk. Suri teladan yang baik hanya akan ditelusuri dan diikuti oleh orang yang menginginkan Allah dan hari akhir. Hal itu timbul karena iman yang dimilikinya, rasa takut kepada Allah dan mengharapkan pahala kepada-Nya, takut akan siksa-Nya. Semua itu mendorongnya untuk meneladani Rasulullah. Prof. Dr. M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan, umat Islam benar-benar mendapatkan teladan yang baik dari sosok Nabi Muhammad. Teladan bagi mereka yang mengharap kasih sayang Allah dan kebahagiaan di akhirat. Teladan bagi orang-orang yang banyak berzikir mengingat Allah di setiap kesempatan, di kala susah maupun senang (Rony dan Setiawan, Arief, 2020).

Melalui ayat diatas Qur'an Surat Rum ayat 30, Allah mengarahkan kalam-Nya kepada Nabi Muhammad saw. dalam kedudukan beliau sebagai pemimpin umat agar beliau

bersama semua umat beliau mencamkan perintah Allah berikut ini. Ayat di atas bagaikan menyatakan: “setelah jelas bagimu-wahai Nabi-duduk persoalan, maka pertahankanlah apa yang selama ini telah engkau lakukan, hadapkanlah wajahmu serta arahkan semua perhatianmu, kepada agama yang disyariatkan Allah yaitu agama Islam dalam keadaan lurus. Tetaplah mempertahankan fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atasnya yakni menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan yakni fitrah Allah itu. Itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui yakni tidak memiliki pengetahuan yang benar (Shihab, 2005).

BAB III
POTRET SOSIAL PONDOK PESANTREN DARUL
FALAH BE-SONGO

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo

Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo terletak di perumahan Bank Niaga Rt 02 Rw 14 kelurahan Tambakaji, Ngaliyan Semarang. Pondok yang berdiri sejak tahun 2008 ini terletak berada di tengah perubahan. Berbeda dengan pondok lain yang berada dalam satu kompleks, Pondok Darul Falah Be-Songo tersebar dalam 7 asrama, yakni asrama B9 yang merupakan asrama pertama dan merupakan asal usul nama nama “be-songo”, kemudian asrama A7, asrama B5 dan asrama C9 yang kemudian ditambah dua asrama putra, yakni B17 dan B6.

Jumlah keseluruhan santri 354, santri putra berjumlah 64 santri sedangkan jumlah santri putri berjumlah 290 santri. Selain itu, B13 yang merupakan kediaman dari Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag yang merupakan pengasuh pondok pesantren darul falah Be-Songo semarang. Selain mengkaji kitab kuning, santri Be-Songo juga dibekali hard skill, soft skill dan life skill. Kombinasi antara kajian kitab kuning, serta ilmu-ilmu kekinian kebahasaan, resolusi, konflik, desain grafis dan pengetahuan tentang dunia digital ditambah dengan ketrampilan memasak, menjahit, sablon dan lain sebagainya diajarkan, dengan harapan

kelak santri dapat berkhidmah lebih banyak di masyarakat. (Sumber Profil Be-Songo 2021-2022).

B. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang

Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo berdiri sejak tahun 2008. Secara fisik pesantren ini bermula dari pengadaan rumah kos yang menampung mahasantri yang bertempat tinggal. Rumah kos ini cukup sederhana dengan fasilitas perumahan yang apa adanya, yang tidak menggambarkan sarana pendidikan. Pada perkembangan berikutnya, mulai dilakukan penataan fisik yang mendukung penyelenggaraan pendidikan model pesantren. Dari tahun ke tahun perkembangannya melaju dengan cepat, baik dari jumlah santri, fisik bangunan dan kegiatan santri secara lambat laun semakin bertambah dan semakin padat. Bangunan pesantren ini pada tahun 2008 hanya bangunan yang berupa rumah satu lantai dengan jumlah 5 kamar. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 2009 bangunan direnovasi menjadi 3 lantai berisi 8 kamar, 1 ruang halaqoh dan 1 aula. Akan tetapi seiring bertambahnya santri, bangunan direnovasi lagi menjadi 3 lantai yang berisi 13 kamar, dan 1 ruang aula yang begitu luas untuk pusat kegiatan santri.

Kini pondok pesantren Darul Falah Besong mampu merubah “image” kos putri yang menjadi pondok pesantren yang konsern akan akhlakul karimah kecakapan hidup dan wawasan

keagamaann. Darul Falah Be-Songo dilekatkan pada nama pondok sebagai tafa'ul dari pondok pesantren Darul Falah Jekulo Kudus. Karena pada sejatinya, Ponpes Darul Falah adalah milik Romo KH. Ahmad Basyir Jekulo Kudus (pengasuh Ponpes Darul Falah Jekulo Kudus). Ponpes Darul Falah Be-Songo diasuh oleh putra menantu beliau, yaitu Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag, suami dari Ibu Hj. Arikhah, M.Ag, yang bertempat tinggal di perumahan bank niaga komplek C-13 sekaligus sebagai Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang. Secara historis, Be-Songo merupakan tempat bersejarah bagi pengembangan agama dan ilmu pengetahuan. Sebelum menjadi pesantren Darul Falah Be-Songo, pada tahun 1997-2000, tempat ini pernah menjadi pusat kegiatan Mahasantri Islam dengan nama Raisyan Fikr, dimana menjadi tempat kajian dan diskusi mahasantri Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang. Setelah itu, pada tahun 2001-2005 menjadi pesantren "Bismillah" di bawah asuhan Habiburrahman Sirazy. (Sumber Profil Be-Songo 2021-2022).

C. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo

Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang dalam visinya "Berakhlak Mulia dengan Kompetensi Keagamaan dan Kecakapan Hidup Handal", dan memiliki misi sebagai berikut:

1. Melaksanakan pembelajaran agama Islam dengan mengutamakan pengalaman untuk mewujudkan lulusan yang memiliki keteguhan spiritualitas dan keluhuran akhlak.
2. Melaksanakan pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif melalui diskusi, debat Ilmiah dan pemecahan kasus.
3. Mengembangkan kegiatan pelatihan ketrampilan untuk mewujudkan lulusan yang memiliki kecakapan hidup agar mampu menghadapi tantangan zaman. (Sumber Profil Be-Songo 2021-2022).

D. Makna Logo Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo

Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo memiliki logo yang menyimpan makna begitu luas dan mendalam. Adapun logo tersebut sebagaimana gambar di bawah ini :

Gambar 1

Logo Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang



Makna yang terkandung di dalam logo tersebut adalah sebagai berikut :

1. 3 Kubah melambangkan iman, Islam dan ihsan yang merupakan tiang agama. Secara akademik, iman melahirkan ilmu Tauhid, Islam melahirkan ilmu fiqih and ihsan melahirkan ilmu tasawuf.
2. Warna hijau melambangkan surga/go green (sejuk).
3. 9 bintang adalah sebagai panutan. Bintang terbesar melambangkan Rasulullah, 2 bintang kecil di sebelah kanan dan kiri bagian atas melambangkan khulafaurrasyidin. Sedangkan 2 bintang kecil di sebelah kanan dan kiri melambangkan imam madzhab empat (Maliki, Syafi’I, Hanafi dan Hambali).
4. Tali melambangkan sebuah ikatan persaudaraan sesama makhluk Tuhan.
5. Masjid melambangkan rumah Allah dan dijadikan sebagai poros kehidupan
6. Buku dan pena merupakan lambing untuk terus menuntut ilmu.
7. Sayap melambangkan bahwa ilmu yang telah diperoleh harus terus dikembangkan agar bermanfaat dan menempatkan sang penuntut ilmu pada derajat yang lebih tinggi.
8. Tangan sebagai lambang untuk selalu berkarya dan berdo’a.

E. Kurikulum Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo

Ponpes Darul Falah Be-Songo memiliki kurikulum dalam berbagai bidang sebagai berikut :

1. Bidang Keagamaan Kitab Kuning

- a. Tauhid : Husnul Hamadiyah, Nurudz Dzolam Syarh Aqidatul Awam
- b. Fiqih : Fath al-Qarib, Sulam at-Taufiq, Uyunul masail li Nisaa', Irsyadul Ibad, Hujjah Aswaja
- c. Akhlak Tasawuf : Asy Syamil al-Muhammadiyah, Minhajul Aabidin, Bidayatul Hidayah
- d. Hadits : Bulughul maram, Arbain Nawawi, Mukhtasor Abi Jamroh, Arbauna Haditsan
- e. Etika : Ta'limul Muta'alim, Adabul 'Alim wa al-Muta'alim, Qurrotul Uyun, Mambaus Sa'adah
- f. Nahwu Shorof : al-Jurumiyyah, Amtsilah Tashrifiiyyah
- g. Tafsir maudlu'i al-Qur'anh
- h. Tartil dan tahfidz al-Qur'an

2. Bidang Keilmiahan

- a. Halaqah
- b. Pelatihan : Jurnalistik, ICT
- c. Intensif bahasa asing (Arab dan Inggris)
- d. Bahtsul Masail
- e. Aktivitas web
- f. Stadium general

3. Bidang Kecakapan Hidup

- a. Menyulam

- b. Rajut
 - c. Menjahit
 - d. Memasak
 - e. Sablon
 - f. Tata rias
 - g. Manik-manik
 - h. Flannel
 - i. Membuat minyak angin
 - j. Aneka sabun dan shampoo
4. Bidang Khidmah dan Kemasyarakatan
- a. Membantu pelaksanaan madrasah diniyah
 - b. Bakti lingkungan
 - c. Mengentaskan buta aksara Al-Qur'an
 - d. Mengikuti berbagai kegiatan social kemasyarakatan
5. Bidang Kecakapan Lain
- a. Pelatihan MC, Resolusi konflik, mediasi, kesehatan reproduksi dan gendermainstreaming
 - b. Khitobah
 - c. Tilawah
 - d. Seni hadrah
 - e. Strategi planning
6. Metode Pembelajaran
- Pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo menggunakan beberapa metode pembelajaran yang cukup variatif, diantaranya sebagai berikut:

- a. Metode Ceramah
- b. Metode Diskusi
- c. Metode Muhawarah/Muhadatsah
- d. Metode Hafalan
- e. Metode Latihan Ketrampilan
- f. Metode Kerjasama
- g. Metode pemberian tugas/resitasi

F. Program – program Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang

Pondok pesantren Darul Falah Besongo Semarang memiliki beberapa program, yakni program harian, program mingguan, dan program tahunan.

a. Program Harian

Program harian pondok pesantren Darul Falah Besongo mencakup beberapa kegiatan seperti mengaji kitab setiap 2 kali dalam sehari yaitu setelah sholat subuh dan setelah sholat isya'. Selain itu, setelah sholat maghrib juga ada pengajian yang disesuaikan dengan harinya, misalnya ada pembacaan al-qur'an, manaqib, dziba', istighosah, rotlibul hadad, dan lain sebagainya.

Gambar 2
Kegiatan Mengaji setelah sholat Subuh



Gambar 3
Kegiatan pembacaan Dziba' bersama warga



b. Program Mingguan

Program mingguan pondok pesantren Darul Falah Besongo dilakukan dalam satu minggu dua kali yakni hari kamis dan jumat. Para santri diwajibkan berdialog dengan bahasa Inggris dan bahasa Arab. Pelatihan bahasa Asing merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk melatih santri dalam berbahasa Asing. Bahasa Asing merupakan bahasa yang sangat dibutuhkan khususnya bagi santri yang ingin meneruskan jenjang pendidikan di luar Negeri. Bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional yang setiap kali berkunjung keluar Negeri menggunakan bahasa Inggris maupun adanya rapat-rapat dengan orang Asing. Keahlian berbahasa seseorang untuk menguasai asing merupakan sebagai modal untuk mendapatkan pekerjaan baik di dalam negeri maupun luar negeri. Hal ini dijelaskan langsung oleh Najma Amaly sekretaris pondok pesantren Darul Falah Be-Songo:

“Pondok pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang menerapkan pelatihan bahasa Asing untuk menjadikan santriwati memiliki keterampilan dalam berbahasa selain bahasa Indonesia maupun bahasa dari daerahnya masing-masing. Para santri dilatih untuk berbahasa asing pada hari Sabtu dan Minggu. Semua santriwati diwajibkan berbicara bahasa Asing selama pembelajaran itu berlangsung, tidak hanya waktu pembelajaran berlangsung mereka berbahasa Asing tetapi dalam kehidupan sehari-hari para santriwati juga melatih berbahasa Asing meskipun dengan temannya sendiri selama dipesantren.”

(Wawancara dengan Najma Amaly sekretaris pondok pesantren Darul Falah Be-Songo, 6 Maret 2023)

Pelatihan bahasa asing ini dilakukan dengan cara seorang santri menyetorkan hafalan mufrodad kepada orang bertanggung jawab dalam melatih bahasa asing. Pendidik yang mengajarkan pelatihan berbahasa Asing juga yang ahli dalam bidang bahasa Asing tidak hanya seorang pendidik yang biasa tetapi ahli dalam bidangnya.

c. Program Bulanan

Program bulanan pondok pesantren Darul Falah Besongo Semarang dilakukan setiap 1 bulan sekali, misalnya konservasi lingkungan. Para santri dan warga sekitar pondok pesantren Darul Falah Besongo ikut serta dalam bersih – bersih lingkungan.

Gambar 4

Kegiatan Konservasi Lingkungan



d. Program Tahunan

Program tahunan pondok pesantren Darul Falah Besongo Semarang diadakan satu kali dalam satu tahun, seperti studi banding, bedah buku, dan lain sebagainya.

Gambar 5
Kegiatan Studi Banding



e. Program Semester

Program semester pondok pesantren Darul Falah Besongo akan dilaksanakan setiap satu semester satu kali, misalnya program pascalib atau pasca liburan. Pascalib yakni memulai pembelajaran baru setelah para santri libur dari aktivitas pondok maupun perkuliahan, sehingga didalam pascalib ada beberapa kegiatan mengenai pembelajaran jurnalistik, pembuatan film pendek, dan sebagainya.

G. Kehidupan Sosial Santri Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Ngaliyan Semarang

Asal mulanya pesantren ini berbentuk seperti rumah kos sebagai tempat penampung mahasantri. Fasilitas rumah ini hanya sederhana dan tidak mencerminkan tempat ini sebagai sarana pendidikan. Semakin berkembangnya zaman, mulai diadakannya penataan fisik sebagai pendukung keterseleenggarakan pendidikan model pesantren. Dan juga perubahan yang cepat dari segi semakin banyaknya jumlah santri yang masuk, kegiatan santri yang semakin bertambah, dan fisik bangunan yang semakin diperbaiki.

Berawal dari dari penginapan putri, kini pondok pesantren Darul Falah Be-Songo mampu berubah menjadi “image” sebuah penginapan putri yang menjadi Pondok Pesantren (PONPES). Kehidupan sosial santri pondok pesantren Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang dapat diterima baik di masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan pondok pesantren Darul Falah Be-Songo dari tahun ke tahun mulai perkembangan dengan cepat, baik itu secara fisik pesantren, jumlah santri dan kegiatan para santri yang semakin cepat mengalami perkembangan. Sejak tahun 2008 bangunan seperti rumah terdapat 5 kamar, seiring dengan berkembangnya waktu. Sejak tahun 2009 dibangun menjadi 3 lantai dan berisi 8 kamar, 1 ruang halaqoh dan 1 aula.

Bertambahnya para santri yang mendaftar sehingga tempat asramapun menambah dan bertempat di Blok C-9. Pada tahun 2012 pengasuh berinisiatif untuk menambah asrama untuk para santri yang banyak mendaftar, dengan kondisi pesantren yang letaknya di daerah perumahan tidak mungkin melakukan pembangunan atau melebarkan gedung bangunan hanya bisa dilakukan dengan menambah gedung yang terletak di lokasi perumahan yang sana yaitu Blok A-7. Pada awal tahun 2013 bertambah 1 gedung atau asrama lagi yang letaknya di Blok B-5 merupakan relasi dari seorang direktur Cimb-Niaga Jakarta memberikan gedungnya untuk menjadi salah satu bagian pesantren Be-Songo.

Kehidupan sosial santri pondok pesantren Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang erat kaitannya dengan masyarakat sekitar. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan yang melibatkan masyarakat seperti bakti sosial

Gambar 6

Foto kegiatan bakti sosial pondok pesantren Darul Falah



Bakti sosial dengan tema memperkuat ukhuwah islami dengan produktifitas diri yang dilaksanakan pada 29 Januari 2023 dalam hal ini pondok pesantren Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang bersama panti asuhan setempat mengadakan berbagai kegiatan untuk saling mengenal, berkontribusi dan memberi manfaat kepada sesama.

Kehidupan sosial santri tidak terlepas dari kegiatan sosial pada umumnya, seperti saling membantu dalam kegiatan, pinjam – meminjam, dan kegiatan yang melatih santri dalam hal kerjasama, misalnya *roan* asrama atau bersih – bersih asrama tempat tinggal santri, adanya lomba – lomba dan lain sebagainya. Kegiatan sosial santri bersama masyarakat bisa dilihat dari beberapa kegiatan seperti konservasi lingkungan, adanya *jumantik* (juru pemantau jentik – jentik nyamuk), nuzulul qur'an yang diadakan di mushola sekitar pondok pesantren, seminar kesehatan seperti donor darah, dan lain sebagainya.

BAB IV

KONTRUKSI SOSIAL PEMANFAATAN TEKNOLOGI

A. Identifikasi Teori Konstruksi Sosial Dengan Pemanfaatan Teknologi Di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang

Konstruksi sosial merupakan pandangan bahwa realitas sosial dibentuk oleh tindakan manusia dan interaksi sosial. Konstruksi sosial menganggap bahwa realitas sosial tidak ada sebelum manusia menciptakannya melalui tindakan dan interaksi sosial. Konstruksi sosial juga menekankan bahwa realitas sosial tidak bersifat tetap dan tidak dapat diubah, melainkan dapat diubah melalui tindakan dan interaksi sosial.

Peneliti mencatat bahwa teori konstruksi sosial ini memandang masyarakat sebagai realitas sosial dengan melalui momen dialektika masyarakat itu sendiri, yaitu eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi yang terjadi secara berulang-ulang. Berdasarkan ketiga tahapan proses dialektika tersebut, maka dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah proses menyesuaikan diri dari dunia sosiokultur selaku produk manusia (Berger dan Luckmann, 1990). Eksternalisasi berarti Upaya berbaurnya diri manusia ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik ataupun mental. Peraturan pondok pesantren merupakan realitas dunia yang nyata dalam dunia

pesantren sosio-religius yang sehari-hari dilakukan oleh santri lama dan dalam berperilaku tindak tanduknya santri berpedoman pada kitab-kitab yang diberikan di pondok pesantren seperti kitab *adabul muta'lim*. Santri baru dalam hal ini beradaptasi terhadap nilai tradisi dan tindakan tersebut, yakni penerimaan ataupun penolakan. Hal tersebut merupakan gambaran bagi santri baru dalam menjalani berbagai aktivitas yang dilakukan oleh para santri lama atau terdahulunya seperti membaca wirid setelah sholat, istighosah atau membaca amalan-amalan lainnya di setiap malam hari jum'at yang mana membuat santri baru mengikutinya secara perlahan.

Seseorang akan menjalankan proses menyesuaikan diri terhadap realitas objektif (produk sosial) dan juga harus disesuaikan dengan realitas subktif (dunia individu) (Bungin, 2015). Namun, disamping penyesuaian terhadap realitas objektif, eksternalisasi dipandang sebagai suatu aktivitas seseorang dalam membentuk suatu realitas baru yang terlahir dari realitas subjektifnya individu itu sendiri. Ini diakibatkan bahwa masyarakatlah yang menciptakan realitas sosial, tetapi seorang individu tersebut juga termasuk bagian dari masyarakat (Berger & Lukman, 1990).

Dalam penelitian ini, kenyataan atau upaya individu untuk mengekspresikan dirinya di dunia dalam bentuk aktivitas mental dan aktivitas fisik. Proses ini diartikan sebagai bentuk pengekspresikan diri dalam memperkuat eksistensinya di

masyarakat. Dasar dari sebuah pengetahuan di kelangsungan hidup keseharian adalah objektivasi dari makna subjektif dimana dunia ini terbentuk dari pola pikir pengetahuan yang intersubjektif (Berger dan Thomas Luckman, 1990). Pada kenyataan ini perspektif yang dimiliki setiap masyarakat berbeda-beda hal ini disebabkan oleh realitas subyektif (internalisasi) dan realitas obyektif (obyektivikasi) tiap individu yang berbeda-beda, maka di tahap eksternalisasi tindakan yang tercipta bermacam-macam, masing-masing sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.

2. Objektivasi

Objektivasi merupakan pencapaian hasil baik fisik ataupun mental dari aktivitas eksternalisasi manusia. Objektivikasi atau objektivasi mudah dipahami dengan kata interkasi terhadap dunia sosiokultural yang di lembagakan atau terjadi proses institusionalisasi. Objektivasi dapat diartikan sebagai pencapaian hasil baik fisik ataupun mental dari aktivita eksternalisasi, dimana objektivitas manusia mencakup sejumlah unsur berupa identitas, institusi, sekaligus peranannya (Berger dan Luckmann, 1990).

Objektivikasi dalam diri santri lama dan santri baru tentunya memiliki sebuah identitas yang berbeda. Santri lama memiliki perspektif tersendiri mengenai pondok pesantren dan dunia luar (sosio -kultural). Bagi mereka, pondok pesantren dan dunia luar adalah identitas yang berhadapan dengannya dalam proses objektivikasi. Perilaku santri lama yang sesuai dengan peraturan dan pendidikan di pesantren dianggap sebagai identitas, dimana

mereka memiliki peranan dalam menjalankan aktivitas-aktivitas yang terdapat dalam pondok pesantren.

Pada konteks ini, dialektika pemaknaan intersubjektif antara santri lama dengan santri baru tentunya memungkinkan terjadinya suatu perbedaan dalam realitasnya sehingga dalam memahami karakter para santri di pesantren Dafa Be-Songo memiliki istilah pemaknaan baru. Seluruh terjadinya kegiatan, dalam pemaparan Berger dan Luckmann dapat dialaminya proses habituasasi (pembiasaan) yang berikutnya terjadi institusionalisasi (pelembagaan) (Berger dan Luckmann, 1990). Ditahap ini, para santri baru dalam melakukan sebuah tindakan sudah mejadi bagian dari system kognitif dan evaluative, yang ketika melakukan suatu kegiatan mejadi pembiasaan, seperti santri baru melakukan tindakan bersalaman dengan Bu Nyai atau keluarga pengasuh yang lainnya yang se-mahromnya ketika bertemu, para santri baru akan mem-update story (cerita, gambar) di media sosialnya tentang berita atau artikel maupun informasi lainnya yang telah di share oleh kominfo pondok pesantren tersebut. Maka, para santri baru telah melakukan tindakan yang mekanis, yang dilakukannya secara otomatis tanpa adanya paksaan.

3. Internalisasi

Internalisasi yakni proses menyerap kembali dunia objektif ke arah kesadaran maka struktur sosial akan mempengaruhi subjektif individu. Terdapat beragam unsur dari dunai yang diobjektivasikan akan dipandang selaku gejala realitas dari luar

kesadarannya dan juga selaku gejala internal untuk kesadaran. Secara umum, internalisasi diartikan sebagai dasar dalam memahami sesama dan memahami dunia selaku suatu hal yang maknawi dari realita sosial (Berger dan Luckmann, 1990).

Lebih lanjut dipahami (Berger dan Luckmann, 1990) bahwa hanya sesudah tercapainya tingkat internalisasi ini seseorang dapat dianggap selaku anggota masyarakat. Proses pencapaian tingkat ini sangat dipengaruhi oleh sosialisasi sekunder. Sifat dan luas sosialisasi ini tergantung pada distribusi pengetahuan di kemasyarakatan yang menyertainya dan kompleksitas pembagian kerja. Sosialisasi sekunder yaitu proses mendapatkan pengetahuan khusus menurut peran, dimana peran ini ditetapkan dari pembagian kerja.

Pemanfaatan teknologi dalam konstruksi sosial di pondok pesantren memiliki dampak yang dapat dirasakan oleh masyarakat. Dampak positif yang dapat dirasakan adalah memperluas jangkauan pesan-pesan keagamaan dan nilai-nilai Islam yang ingin disampaikan, serta memudahkan proses pembelajaran di pondok pesantren. Namun, dampak negatif yang dapat dirasakan adalah terjadinya penyebaran ketidakbenaran informasi atau ketidaksesuaian dengan ajaran Islam, serta terjadinya ketergantungan pada teknologi dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan pembina pondok pesantren Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang Dina Arvi Arina Zulfa, S.Pd, M.Ag:

“Contoh pemanfaatan teknologi dalam konstruksi sosial adalah pemakaian media sosial. Media sosial memungkinkan manusia untuk melakukan interaksi dan menciptakan realitas sosial baru. Media sosial juga dapat memengaruhi cara manusia berpikir dan bertindak di kelangsungan hidup keseharian.” (Wawancara dengan Dina Arvi Arina Zulfa, S.Pd, M.Ag, Pembina Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang, 3 Maret 2023)

Pemanfaatan teknologi dapat memperkuat atau merusak konstruksi sosial yang ada. Jika pemanfaatan teknologi dilakukan dengan bijak, maka dapat memperkuat konstruksi sosial yang positif dan membawa dampak positif pada masyarakat. Sebaliknya, jika pemanfaatan teknologi dilakukan secara tidak bijak, maka dapat merusak konstruksi sosial yang ada dan membawa dampak negatif pada masyarakat.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang berperan krusial untuk membentuk konstruksi sosial masyarakat. Konstruksi sosial di pondok pesantren dibentuk melalui proses pembelajaran yang dilakukan oleh santri dan para kyai. Santri di pondok pesantren akan belajar tentang ajaran Islam dan nilai-nilai yang termuat di dalamnya. Sedangkan para kyai sebagai guru dan pemimpin di pondok pesantren akan memberikan pengajaran dan bimbingan kepada santri dalam memahami ajaran Islam dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pembina pondok pesantren

Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang Dina Arvi Arina Zulfa, S.Pd, M.Ag menambahkan sebagai berikut:

“Pemanfaatan teknologi dalam konstruksi sosial di pondok pesantren dapat dijalankan dengan beragam cara. Yang termasuk yang dapat dijalankan yaitu melalui memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk memperluas jangkauan pesan-pesan keagamaan dan nilai-nilai Islam yang ingin diajarkan. Selain itu, teknologi pula dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran di pondok pesantren, seperti penggunaan aplikasi pembelajaran online atau penggunaan multimedia dalam penyampaian materi”. (Wawancara dengan Dina Arvi Arina Zulfa, S.Pd, M.Ag, Pembina Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang, 3 Maret 2023)

Pemanfaatan teknologi dalam konstruksi sosial di pondok pesantren memiliki dampak yang dapat dirasakan oleh masyarakat. Dampak positif yang dapat dirasakan adalah memperluas jangkauan pesan-pesan keagamaan dan nilai-nilai Islam yang ingin disampaikan, serta memudahkan proses pembelajaran di pondok pesantren. Namun, dampak negatif yang dapat dirasakan adalah terjadinya penyebaran ketidakbenaran informasi atau ketidaksesuaian dengan ajaran Islam, serta terjadinya ketergantungan pada teknologi dalam proses pembelajaran di pondok pesantren.

B. Pandangan Pemanfaatan Teknologi Di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang

Pandangan terhadap pemanfaatan teknologi di pondok pesantren masih terbelang kontroversial. Ada yang mendukung penggunaan teknologi sebagai sarana pembelajaran yang efektif, namun ada juga yang menolak penggunaan teknologi karena dianggap bertentangan dengan nilai-nilai keislaman yang diajarkan di pondok pesantren. Penggunaan teknologi dapat memberikan manfaat jika digunakan dengan bijak dan sesuai dengan konteks penggunaannya. Oleh karena itu, perlu dilakukan pendekatan yang tepat dalam pemanfaatan teknologi di pondok pesantren agar dapat memberikan manfaat yang optimal tanpa mengurangi nilai-nilai keislaman yang diajarkan. Berikut ini pandangan positif dan negatif terhadap pemanfaatan teknologi di pondok pesantren Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang

1. Pandangan positif terhadap pemanfaatan teknologi di pondok pesantren Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral santri. Pendidikan di pondok pesantren tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada aspek keagamaan dan sosial. Menurut M. Quraish Shihab (2015), pendidikan di pondok pesantren memiliki keunikan tersendiri karena mengajarkan nilai-nilai keislaman yang tidak hanya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Seperti yang dikemukakan oleh Dina Arvi Arina Zulfa, S.Pd, M.Ag sebagai pembina pondok pesantren Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang:

Gambar 7

Wawancara dengan Pembina Pondok Pesantren Darul Falah Besongo



“Pemanfaatan teknologi di pondok pesantren dapat membantu mempermudah proses belajar mengajar dan memperluas akses informasi”. (Wawancara dengan Dina Arvi Arina Zulfa, Pembina Pondok Pesantren Darul Falah Besongo, 23 Maret 2023)

Namun pandangan terhadap pemanfaatan teknologi di pondok pesantren masih beragam. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurul Hidayah (2019), sebagian besar masih

menganggap bahwa penggunaan teknologi di pondok pesantren dapat mengurangi nilai-nilai keislaman yang diajarkan. Pendapat yang sama disampaikan oleh Isna Rahmah Salsabila devisi keredaksian/kru besongo online yang menyebutkan sebagai berikut:

“Pandangan masyarakat terhadap pemanfaatan teknologi di pondok pesantren dapat mempengaruhi keputusan pengelola pondok pesantren dalam memanfaatkan teknologi. Oleh karena itu, peran masyarakat dalam mendukung pemanfaatan teknologi di pondok pesantren sangat penting”. (Wawancara dengan Isna Rahma Salsabila, Kru Besongo Online, 24 Maret 2023)

Pemanfaatan teknologi di pondok pesantren harus dilakukan dengan strategi yang tepat agar dapat memberikan dampak positif yang maksimal. Strategi yang dapat dilakukan antara lain adalah memilih teknologi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pesantren, memberikan pelatihan kepada pengajar dan santri dalam penggunaan teknologi, mengawasi penggunaan teknologi agar tidak menimbulkan dampak negatif, dan memperhatikan aspek keamanan dan privasi dalam penggunaan teknologi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh M. Syaifuddin (2018), masyarakat dapat memberikan dukungan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan pengembangan teknologi di pondok pesantren.

Pemanfaatan teknologi di pondok pesantren juga dihadapkan pada beberapa tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur dan

keterbatasan sumber daya manusia yang mampu mengelola teknologi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh M. Arifin (2017), pengelola pondok pesantren perlu memperhatikan aspek-aspek tersebut agar pemanfaatan teknologi dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Dina Arvi Arina Zulfa, S.Pd, M.Ag sebagai pembina pondok pesantren Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang menambahkan pendapat mengenai pemanfaatan teknologi di pondok pesantren:

“Pemanfaatan teknologi di pondok pesantren dapat memberikan manfaat yang besar, seperti memperluas akses informasi, mempermudah proses belajar mengajar, dan meningkatkan efisiensi pengelolaan pondok pesantren”.
Wawancara dengan Dina Arvi Arina Zulfa,
Pembina Pondok Pesantren Darul Falah
Besongo, 23 Maret 2023)

Berdasarkan penuturan beberapa narasumber tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi juga dapat membantu pondok pesantren dalam memperluas jangkauan santri dan meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan. Pemanfaatan teknologi di pondok pesantren mendapat pandangan positif dari masyarakat. Hal ini dikarenakan teknologi dapat membantu pondok pesantren dalam memberikan pendidikan yang lebih baik dan modern. Selain itu, pemanfaatan teknologi juga dapat membantu pesantren dalam memperluas jangkauan dan meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan. Masyarakat

juga menyadari bahwa teknologi merupakan bagian dari perkembangan zaman yang harus diikuti agar tidak tertinggal.

Pemanfaatan teknologi di pondok pesantren memiliki dampak yang positif. Hal ini disampaikan langsung oleh Nuha Izzatur sebagai kru besongo online sebagai berikut:

“Dampak positifnya adalah meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar, memperluas jangkauan pesantren, dan meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan.” (Wawancara dengan Nuha Izzatur, Kru Besongo Online, 25 Maret 2023)

Pemanfaatan teknologi di pondok pesantren harus dilakukan dengan strategi yang tepat agar dapat memberikan dampak positif yang maksimal. Strategi yang dapat dilakukan antara lain adalah memilih teknologi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pesantren, memberikan pelatihan kepada pengajar dan santri dalam penggunaan teknologi, mengawasi penggunaan teknologi agar tidak menimbulkan dampak negatif, dan memperhatikan aspek keamanan dan privasi dalam penggunaan teknologi.

2. Pandangan negatif masyarakat terhadap pemanfaatan teknologi di pondok pesantren Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang

Pemanfaatan teknologi di pondok pesantren memiliki dampak yang positif dan negatif. Dampak negatifnya adalah terjadinya ketergantungan terhadap teknologi, kurangnya pengawasan terhadap penggunaan teknologi, dan berkurangnya

interaksi sosial antara santri. Hal ini disampaikan oleh Nuha Izzatur sebagai kru besongo online sebagai berikut:

“Sedangkan dampak negatifnya adalah terjadinya ketergantungan terhadap teknologi, kurangnya pengawasan terhadap penggunaan teknologi, dan berkurangnya interaksi sosial antara santri.” (Wawancara dengan Nuha Izzatur, Kru Besongo Online, 25 Maret 2023)

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral santri. Pondok pesantren juga memiliki peran dalam menjaga kelestarian budaya dan tradisi Islam di Indonesia. Namun, penggunaan teknologi di pondok pesantren seringkali dianggap kontroversial oleh masyarakat. Hal ini disampaikan oleh pembina pondok pesantren Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang Dina Arvi Arina Zulfa, S.Pd, M.Ag:

“Penggunaan teknologi di pondok pesantren seringkali dianggap sebagai pengaruh dari budaya Barat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Masyarakat juga menganggap bahwa penggunaan teknologi dapat mengganggu konsentrasi santri dalam belajar dan mengurangi nilai-nilai keislaman yang diajarkan di pondok pesantren”. (Wawancara dengan Dina Arvi Arina Zulfa, Pembina Pondok Pesantren Darul Falah Besongo, 23 Maret 2023)

Teknologi adalah suatu cara atau metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dengan memanfaatkan

pengetahuan, keterampilan, dan alat yang tersedia. Teknologi dapat berupa alat, mesin, atau sistem yang digunakan untuk memudahkan manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Namun, penggunaan teknologi juga dapat menimbulkan dampak negatif jika tidak digunakan dengan bijak. Sesuai dengan penuturan Nuha Izzatur sebagai kru besongo online sebagai berikut:

“Selain itu, masyarakat juga menganggap bahwa penggunaan teknologi di pondok pesantren dapat memicu perilaku negatif seperti kecanduan gadget, pornografi, dan kekerasan. Hal ini dapat merusak moral dan karakter santri yang seharusnya dibentuk di pondok pesantren”. (Wawancara dengan Nuha Izzatur, Kru Besongo Online, 25 Maret 2023)

Untuk mengatasi pandangan negatif masyarakat terhadap pemanfaatan teknologi di pondok pesantren, perlu dilakukan pendekatan yang tepat. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pemahaman yang benar tentang penggunaan teknologi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, perlu juga dilakukan pengawasan yang ketat terhadap penggunaan teknologi di pondok pesantren agar tidak menimbulkan dampak negatif. Pendidik di pondok pesantren juga perlu memberikan contoh yang baik dalam penggunaan teknologi agar santri dapat mengikuti jejak yang benar.

Meskipun pemanfaatan teknologi di pondok pesantren dapat memberikan banyak manfaat, namun masih banyak yang memiliki

pandangan negatif terhadap hal tersebut. Beberapa pandangan negatif tersebut antara lain:

a. Teknologi Merusak Tradisi dan Budaya

Pandangan ini muncul karena adanya kekhawatiran bahwa penggunaan teknologi dapat merusak tradisi dan budaya yang ada di pondok pesantren. Masyarakat khawatir bahwa santri akan lebih tertarik dengan teknologi daripada mempelajari tradisi dan budaya Islam yang seharusnya menjadi fokus utama di pondok pesantren.

b. Teknologi Membuat Santri Malas dan Tidak Produktif

Pandangan ini muncul karena adanya anggapan bahwa penggunaan teknologi dapat membuat santri menjadi malas dan tidak produktif. Masyarakat khawatir bahwa santri akan lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain game atau bersosialisasi di media sosial daripada belajar dan mengembangkan diri.

c. Teknologi Membuka Akses Terhadap Konten Negatif

Pandangan ini muncul karena adanya kekhawatiran bahwa penggunaan teknologi dapat membuka akses terhadap konten negatif seperti pornografi dan kekerasan. Masyarakat khawatir bahwa santri akan terpapar dengan konten-konten tersebut dan dapat merusak moral dan akhlak mereka.

3. Upaya Mengatasi Pandangan Negatif Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Teknologi di Pondok Pesantren

Untuk mengatasi pandangan negatif masyarakat terhadap pemanfaatan teknologi di pondok pesantren, beberapa upaya dapat dilakukan. Beberapa upaya tersebut antara lain:

a. Pendidikan Teknologi yang Baik dan Benar

Pendidikan teknologi yang baik dan benar dapat membantu santri untuk memahami dan memanfaatkan teknologi dengan bijak. Dengan pendidikan teknologi yang baik dan benar, santri dapat memahami manfaat dan risiko dari penggunaan teknologi serta dapat menghindari konten-konten negatif.

b. Pengawasan dan Pembatasan Penggunaan Teknologi

Pengawasan dan pembatasan penggunaan teknologi dapat membantu menghindari penggunaan teknologi yang berlebihan dan tidak produktif. Dengan pengawasan dan pembatasan penggunaan teknologi, santri dapat lebih fokus pada kegiatan belajar mengajar dan pengembangan diri.

c. Pemanfaatan Teknologi untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat membantu mengubah pandangan negatif masyarakat terhadap pemanfaatan teknologi di pondok pesantren. Dengan pemanfaatan teknologi yang tepat, pondok pesantren dapat memberikan pendidikan yang lebih efektif dan efisien serta dapat memperluas jangkauan informasi.

C. Implikasi Teori

Tabel 2 Implikasi Teori

No.	Proses Konstruksi Sosial	Penemuan Data	Keterangan
1.	Eketernalisasi: Merupakan proses penyesuaian individu dengan lingkungan sekitar untuk mempertahankan eksistensi diri. Proses penyesuaian individu dimana adanya sebuah tahapan penyesuaian diri dari pengalaman atau ide-ide yang subjektif individu agar bisa menjadi objektif. Hal tersebut selaras dengan pandangan masing-masing orang tua tentang pendidikan berdasarkan ide-ide subjektif mereka.	Dalam penelitian ini, kenyataan atau upaya individu untuk mengekspresikan dirinya di dunia dalam bentuk aktivitas mental dan aktivitas fisik. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk memperkuat eksistensi individu dalam masyarakat. Dalam kenyataan ini perspektif yang dimiliki setiap masyarakat berbeda-beda hal ini disebabkan oleh realitas subjektif (internalisasi) dan realitas obyektif (obyektivikasi) tiap individu yang berbeda-beda, maka di tahap eksternalisasi Pesantren Darul Falah Besongo Semarang memaksimalkan pemanfaatan teknologi sebagai media menstabilkan relasi sosial dan memperluas	Penemuan ini sangat relevan terhadap bagaimana memberikan gambaran proses eksternalisasi

		<p>jaringan pesantren dalam misi pemberdayaan masyarakat, dan tindakan yang tercipta bermacam-macam, masing-masing sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki mengenai penerapan pemanfaatan media sosial sebagai media untuk menunjukkan identitas santri yang secara tidak langsung hal tersebut telah mengkonstruksi perilaku santri dengan pandangan positif dan negatif terhadap pemanfaatan teknologi di pondok pesantren Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang.</p>	
2.	<p>Objektivasi: Merupakan proses mewujudkan ide-ide pengetahuan ke dalam wujud nyata dimana tanda menjadi penting untuk membedakan realitas satu dengan realitas lainnya.</p>	<p>Hal diatas tersebut masih berupa ide subjektif karena belum ada perwujudannya, kemudian agar pandangan atau ide tersebut menjadi objektif (realitas yang nyata) maka dibutuhkan proses objektivasi yaitu bagaimana upaya dalam mewujudkan ide</p>	<p>Penemuan ini sangat relevan terhadap bagaimana memberikan gambaran di proses objektivasi</p>

		<p>tersebut (yang subjektif) menjadi realitas objektif yang nyata dengan perilaku santri yang sesuai dengan peraturan dan pendidikan di pesantren dianggap sebagai identitas, dimana mereka memiliki peranan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang ada dalam pondok pesantren.</p> <p>Ditahap ini, para santri baru dalam melakukan sebuah tindakan sudah mejadi bagian dari system kognitif dan evaluative, yang ketika melakukan suatu kegiatan mejadi pembiasaan, seperti santri baru melakukan tindakan bersalaman dengan Bu Nyai atau keluarga pengasuh yang lainnya yang semahromnya ketika bertemu, para santri akan mem-update story (cerita, gambar) di media sosialnya tentang berita atau artikel maupun informasi lainnya yang</p>	
--	--	---	--

		telah di share oleh kominfo pondok pesantren tersebut. Maka, para santri telah melakukan tindakan yang mekanis, yang dilakukannya secara otomatisasi tanpa adanya paksaan.	
3.	Internalisasi: Merupakan realitas yang telah diwujudkan dengan berbagai upaya kemudian dimaknai secara luas oleh banyak individu. Kemudian terjadi proses transfer pengetahuan antara individu satu dengan individu lainnya atau antara individu dengan generasi selanjutnya.	Proses pencapaian tingkat ini sangat dipengaruhi oleh sosialisasi sekunder. Luas dan sifat sosialisasi ini tergantung pada kompleksitas pembagian kerja dan distribusi pengetahuan dalam masyarakat yang menyertainya. Sosialisasi sekunder adalah proses memperoleh pengetahuan khusus (<i>role specific knowledge</i>) menurut peran, dan peran ditentukan menurut pembagian kerja. Hal ini pemanfaatan teknologi dalam konstruksi sosial di pondok pesantren memiliki dampak yang dapat dirasakan oleh masyarakat. Dampak	Penemuan ini sangat relevan terhadap bagaimana memberikan gambaran di proses internalisasi sehingga terbentuk dan dapat diyakini sebagai realitas sosial oleh masyarakat.

		<p>positif yang dapat dirasakan adalah memperluas jangkauan pesan-pesan keagamaan dan nilai-nilai Islam yang ingin disampaikan, serta memudahkan proses pembelajaran di pondok pesantren. Namun, dampak negatif yang dapat dirasakan adalah terjadinya penyebaran informasi yang tidak benar atau tidak sesuai dengan ajaran Islam, serta terjadinya ketergantungan pada teknologi dalam proses pembelajaran di pondok pesantren Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang.</p>	
--	--	--	--

BAB V
KONSTRUKSI SOSIAL PEMANFAATAN TEKNOLOGI
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP SANTRI
DI ERA DISRUPSI

A. Optimalisasi Konstruksi Sosial Pemanfaatan Teknologi Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Santri Di Era Disrupsi

Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang berada di Semarang. Pondok pesantren ini telah berdiri sejak lama dan telah menghasilkan banyak alumni yang sukses di berbagai bidang. Namun, untuk menjaga kualitas pendidikan yang diberikan, perlu adanya pengembangan dan peningkatan terus-menerus. Pengembangan dibagi menjadi tiga bagian yaitu pengembangan kurikulum, peningkatan kualitas pengajaran, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

1. Pengembangan kurikulum

Pengembangan kurikulum membahas tentang bagaimana Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang dapat mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Kurikulum yang dikembangkan harus mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi yang dibutuhkan oleh masyarakat dan di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang.

Pengembangan kurikulum adalah suatu proses yang dilakukan untuk memperbaharui dan meningkatkan kurikulum yang sudah ada. Tujuan dari pengembangan kurikulum adalah

untuk memperbaharui isi kurikulum, menyesuaikan dengan perkembangan zaman, dan meningkatkan kualitas pendidikan. Pengembangan kurikulum juga bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar santri. Adapun isi kajian atau materi yang diajarkan di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang menurut Isna Rahmah Salsabila devisi keredaksian/kru besongo online yang menyebutkan sebagai berikut:

“Adapun isi kajian atau materi yang diajarkan ada kitab kuning yang diajarkan oleh para asatidz kepada santri dengan metode bandongan dimana ustadz membaca kitab dan para santri menyimak, mencatat dan mendengarkan yang berisi tentang pendalaman ilmu agama dan moral (akhlak). Beberapa metode yang diajarkan besongo : Bandongan (santri membaca kitab, santri maknani), sorogan (santri membaca makna pegon dihadapan asatid), diskusi (santri belajar dengan sesama santri), khitobah (santri berpidato dihadapan santri lain)”. (Wawancara dengan Isna Rahma Salsabila, Kru Besongo Online, 24 Maret 2023)

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas dalam metode pembelajarannya. Pondok pesantren biasanya memiliki kurikulum yang berbeda dengan sekolah umum. Kurikulum pondok pesantren lebih menekankan pada pembelajaran agama Islam dan pengembangan karakter santri. Menanggapi hal ini pembina pondok pesantren Darul

Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang Dina Arvi Arina Zulfa, S.Pd, M.Ag menyampaikan sebagai berikut:

“Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang adalah salah satu pondok pesantren yang terletak di Semarang. Pondok pesantren ini memiliki kurikulum yang berbeda dengan pondok pesantren lainnya. Kurikulum Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang lebih menekankan pada pengembangan karakter santri dan pembelajaran agama Islam yang terintegrasi dengan ilmu pengetahuan umum”. (Wawancara dengan Dina Arvi Arina Zulfa, Pembina Pondok Pesantren Darul Falah Besongo, 23 Maret 2023)

Tujuan pengembangan kurikulum Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran di pondok pesantren tersebut. Pengembangan kurikulum juga bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar santri. Dina Arvi Arina Zulfa, S.Pd, M.Ag menyampaikan model pengembangan kurikulum yang digunakan Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang sebagai berikut:

“Model pengembangan kurikulum yang digunakan dalam pengembangan kurikulum Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang adalah model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). Model ADDIE merupakan model pengembangan kurikulum yang terdiri dari lima tahap, yaitu analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi”.

(Wawancara dengan Dina Arvi Arina Zulfa,
Pembina Pondok Pesantren Darul Falah
Besongo, 23 Maret 2023)

Evaluasi kurikulum adalah suatu proses untuk mengevaluasi keberhasilan kurikulum yang sudah diterapkan. Evaluasi kurikulum bertujuan untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan kurikulum yang sudah diterapkan, sehingga dapat dilakukan perbaikan dan pengembangan kurikulum yang lebih baik.

2. Peningkatan Kualitas Pengajaran

Peningkatan kualitas pengajaran akan membahas tentang bagaimana Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang dapat meningkatkan kualitas pengajaran yang diberikan kepada para santri. Hal ini dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kualitas guru dan metode pengajaran yang digunakan. Guru-guru di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang perlu terus mengikuti pelatihan dan seminar untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Selain itu, perlu adanya penggunaan metode pengajaran yang lebih inovatif dan efektif.

Pendidikan di pondok pesantren Darul Falah Be-Songo merupakan salah satu bentuk pendidikan yang sangat penting bagi masyarakat. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, kualitas pengajaran di pondok pesantren ini masih perlu ditingkatkan. Beriku adalah konsep pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan sebuah kerangka teoritis yang dapat membantu

meningkatkan kualitas pengajaran di pondok pesantren Darul Falah Be-Songo diantaranya sebagai berikut:

a. Konsep Pembelajaran Kolaboratif

Konsep ini menekankan pentingnya kerja sama antara santri dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pondok pesantren, hal ini dapat dilakukan dengan membentuk kelompok belajar yang terdiri dari beberapa santri yang memiliki minat dan kemampuan yang sama.

b. Konsep Pembelajaran Berbasis Masalah

Konsep ini menekankan pentingnya memberikan tantangan atau masalah kepada santri sebagai cara untuk memotivasi mereka dalam belajar. Dalam konteks pondok pesantren, hal ini dapat dilakukan dengan memberikan tugas-tugas yang menantang kepada santri, seperti menulis esai atau membuat presentasi tentang topik agama tertentu.

c. Konsep Pembelajaran Berbasis Teknologi

Konsep ini menekankan pentingnya penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pondok pesantren, hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan media pembelajaran seperti video atau audio untuk membantu santri memahami konsep-konsep agama yang sulit.

d. Konsep Evaluasi Pembelajaran

Konsep ini menekankan pentingnya evaluasi dalam proses pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana santri

telah memahami konsep-konsep yang diajarkan. Dalam konteks pondok pesantren, hal ini dapat dilakukan dengan memberikan tes atau ujian kepada santri secara berkala.

3. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

Peningkatan kualitas sumber daya manusia membahas tentang Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kualitas pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya manusia yang ada. Selain itu, perlu adanya pengembangan karir dan pelatihan bagi para karyawan dan staf

Peningkatan SDM Pondok Pesantren adalah upaya untuk meningkatkan kualitas SDM yang terlibat dalam kegiatan pendidikan di pondok pesantren. Peningkatan SDM Pondok Pesantren dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pelatihan, pengembangan kompetensi, dan pemberian insentif. Beberapa faktor yang mempengaruhi peningkatan SDM Pondok Pesantren antara lain:

- a. Ketersediaan sumber daya yang memadai, seperti dana, fasilitas, dan tenaga ahli.
- b. Kepemimpinan yang baik dan efektif.
- c. Motivasi dan komitmen SDM Pondok Pesantren untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
- d. Keterlibatan masyarakat dalam mendukung kegiatan pendidikan di pondok pesantren.

SDM Pondok Pesantren adalah sumber daya manusia yang terlibat dalam kegiatan pendidikan di pondok pesantren. SDM Pondok Pesantren meliputi para pengasuh, guru, dan karyawan yang bekerja di pondok pesantren. SDM Pondok Pesantren memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di pondok pesantren. Beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan SDM Pondok Pesantren antara lain:

- a. Pelatihan dan pengembangan kompetensi.
- b. Pemberian insentif dan penghargaan.
- c. Peningkatan kualitas fasilitas dan infrastruktur.
- d. Keterlibatan masyarakat dalam mendukung kegiatan pendidikan di pondok pesantren.

Pemanfaatan teknologi adalah suatu cara atau metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dengan memanfaatkan pengetahuan, keterampilan, dan alat yang tersedia. Teknologi dapat berupa alat, mesin, perangkat lunak, atau sistem yang digunakan untuk memudahkan manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Sedangkan kualitas hidup santri dapat diartikan sebagai kondisi kehidupan santri yang mencakup aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual yang memungkinkan mereka untuk hidup dengan baik dan bahagia. Hal ini Isna Rahmah Salsabila devisi keredaksian/kru besongo online yang menyebutkan sebagai berikut:

“Sistem pendidikan di ponpes dafa besongo berbasis lifeskills sehingga antara pendidikan ilmu agama (mengaji), kemampuan berbahasa asing dan keterampilan hidup sehari –hari bisa seimbang, ketiga-

tinganya bisa dengan baik diajarkan kepada para santri melalui kegiatan sehari-hari di ponpes. Sistem di pondok masih sangat relevan dengan kehidupan di era modern bahkan jika pondok pesantren ini semakin berkembang akan berdampak baik bagi kemajuan pendidikan khususnya pendidikan di ponpes. Dengan seiring berjalannya perkembangan teknologi yang semakin pesat sesuai dg perkembangan tersebut besongo sangat mendukung adanya fasilitas teknologi. Di pondok santri diperbolehkan membawa alat komunikasi (HP, Laptop) sesuai dg regulasi dan prosedur tata tertib yang ada dengan adanya berbagai platform digital para santri dituntut untuk aktif dan kreatif menciptakan inovasi”. (Wawancara dengan Isna Rahma Salsabila, Kru Besongo Online, 24 Maret 2023)

Kualitas hidup santri dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan, pendidikan, kesehatan, dan keamanan. Hal ini selaras dengan pendapat Gayuh Rijki Fadhilah santri Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang yang menyebutkan sebagai berikut:

“Sistem pendidikan di besongo menyatukan konsep pesantren salaf dan modern ya belajar kitab kuning juga belajar teknologi yang mengikuti konsep modern serta membahas isu isu baru yang berkembang dimasyarakat. Serta malakukan berbagai sosialisasi kepada masyarakat misalnya jumantik juru pemantau jentik-jentik (door to door)”. (Wawancara dengan Gayuh Rijki Fadhilah, Santri Pondok Pesantren Darul Falah Besongo, 23 Maret 2023)

Era disrupsi adalah masa di mana teknologi berkembang dengan sangat cepat dan mengubah cara manusia melakukan aktivitas

sehari-hari. Era ini ditandai dengan munculnya teknologi baru yang mengubah cara manusia berinteraksi, bekerja, dan berkomunikasi. Teknologi dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup santri di era disrupsi. Beberapa peran teknologi dalam meningkatkan kualitas hidup santri Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang adalah:

- a. Memudahkan akses informasi dan pendidikan melalui internet dan perangkat mobile.
- b. Meningkatkan efisiensi dan produktivitas melalui penggunaan perangkat lunak dan sistem otomatisasi.

Meskipun teknologi dapat memberikan banyak manfaat dalam meningkatkan kualitas hidup santri di era disrupsi, namun ada beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti:

- a. Tantangan dalam mengakses teknologi karena keterbatasan infrastruktur dan biaya.
- b. Tantangan dalam mengelola informasi dan data yang dihasilkan oleh teknologi.
- c. Tantangan dalam menjaga privasi dan keamanan data.
- d. Tantangan dalam mengatasi dampak negatif dari penggunaan teknologi, seperti kecanduan dan isolasi sosial.

Berbagai platform digital para santri dituntut untuk aktif dan kreatif menciptakan inovasi. Hal ini Isna Rahmah Salsabila devisi keredaksian/kru besongo online yang menyebutkan platform digital Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang sebagai berikut:

- a. Besongo online berupa website yang digunakan sebagai website bidang jurnalistik untuk menyalurkan informasi (berita, artikel, dan lain lain) kepada publik.
- b. Besongo Tv yang menyediakan banyak channel sebagai bentuk eksistensi di dunia di syiah khususnya media sosial.
- c. Besongo merch yakni wadah santri di bidang sablon.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan tahap – tahap pembahasan Konstruksi Sosial Pemanfaatan Teknologi Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Santri Di Era Disrupsi (Studi pada Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang) diatas, maka penulis mendapat kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, bahwa konstruksi sosial dengan pemanfaatan teknologi di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang adalah pandangan bahwa realitas sosial dibentuk oleh tindakan manusia dan interaksi sosial. Penulis mencatat bahwa teori konstruksi sosial ini memandang masyarakat sebagai realitas sosial dengan melalui momen dialektika masyarakat itu sendiri, yaitu eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi yang terjadi secara berulang-ulang. Eksternalisasi yaitu upaya pondok pesantren dalam mengekspresikan dirinya di dunia dalam bentuk aktifitas mental dan fisik dengan pemanfaatan teknologi khususnya dalam bentuk media sosial. Objektifikasi yaitu upaya dalam mewujudkan ide – ide yang subjektif menjadi realitas objektif, di pondok pesantren Darul Falah Besongo proses objektifikasi menjadi sebuah aturan atau adat istiadat untuk santri dalam memanfaatkan media sosial. Internalisasi yaitu realitas yang telah diwujudkan dengan berbagai upaya kemudian dimaknai secara luas oleh banyak individu, hasil internalisasi

pondok pesantren Darul Falah Besongo yaitu terbentuknya sebuah akun media sosial mulai dari Besongo online, Besongo Tv, Besongo merch, Facebook, Instagram, Twiter, dan Youtube. Pemanfaatan teknologi di pondok pesantren memiliki dampak yang positif dan negatif. Dampak positifnya adalah meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar, memperluas jangkauan pesantren, dan meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan Dampak negatifnya adalah terjadinya ketergantungan terhadap teknologi, kurangnya pengawasan terhadap penggunaan teknologi, dan berkurangnya interaksi sosial antara santri.

Kedua, bahwa optimalisasi konstruksi sosial pemanfaatan teknologi dalam meningkatkan kualitas hidup santri Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang di era disrupsi perlu adanya pengembangan dan peningkatan terus-menerus. Pengembangan dibagi menjadi tiga bagian yaitu pengembangan kurikulum, peningkatan kualitas pengajaran, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pemanfaatan teknologi dalam meningkatkan kualitas hidup santri di era disrupsi di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang memudahkan akses informasi dan pendidikan melalui internet (wi-fi) dan perangkat mobile (Hp, Laptop, Kamera, LCD Proyektor, dan sebagainya), meningkatkan efisiensi dan produktivitas melalui penggunaan perangkat lunak dan sistem otomatisasi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis memberikan beberapa saran yang sekiranya dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, yang berminat untuk mengkaji konstruksi sosial sebaiknya meneliti konstruksi sosial dari perspektif yang berbeda yang belum ada pada penelitian sebelumnya.
2. Bagi Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang, diharapkan dapat menangani dampak negatif pemanfaatan teknologi di pondok pesantren yaitu terjadinya ketergantungan terhadap teknologi, dan berkurangnya interaksi sosial antara santri
3. Diharapkan pemerintah bisa memberikan sosialisasi tentang pentingnya peran teknologi dalam meningkatkan kualitas hidup santri Pondok Pesantren sehingga dengan sosialisasi mereka bisa memiliki wawasan luas Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Santri Di Era Disrupsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz. (2017). *Pengasuh Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenada Media.
- Alwi, H. (2018). *Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Azra, Azyumardi. (2019). *Santri: Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Penerbit Mizan.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckman. (1990). *The Social Construction of Reality*. Terjemahan oleh Hasan Basri: *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Danim, Sudarman. (2013). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Dharma, S. (2008). *Pendekatan, Jenis dan Metode Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hasyim, Muhammad. (2020). *Santri dan Peranannya dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika
- Kasali, Rhenald. (2018). *The Great Shifting*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckman. (1966). *The Sosial Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge*. New York: Anchor Books.

- Miles, M.B & Huberman A.M (1984). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemah oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Riduwan. (2004). *Metode Riset*. Jakarta: Rineka Cipta
- Shihab, Quraish. (2005). *Tafsir al Misbah, pesan kesan dan keserasian Al Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Zebua, Rony Sandra Yofa dan Arief Setiawan. 2020. *Tafsir Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Konsep Metode Pembelajaran (Panduan Pengembangan Metode Pembelajaran)*. Google Books - <http://books.google.com/books/about?id=9tAwEAAAQBAJ>
- Al-Hamid, A. (2020). Pondok Pesantren dan Tantangan Pendidikan di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 9 No.2 Hal 1-10.
- Amiruddin. (2021). Urgensi Pendidikan Akhlak : Tinjauan Atas Nilai Dan Metode Perspektif Islam DI Era Disrupsi. *Jurnal of Islamic Education Policy* Vol. 6 No. 1 Hal: 1-19
- Chandra, Pasmah. (2020). Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 5 No. 2 Hal: 244-260
- Cholil, Ali Fikri. (2019). Pengaruh Globalisasi dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan dan Nilai -Nilai Keislaman. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, Vol. 3 No. 1 -Hal: 117-136
- Firdausi, Putri Nadiyah, Abdul Ghofur. (2020). Konstruksi Sosial Keagamaan Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19.

Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam Vol. 6 No. 2 Hal: 281-301

Huda, N. (2021). Peran Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 10 No. 2 Hal 1-10.

Kertamukti, Rama. Dkk. (2019). Konstruksi Identitas melalui Stories Highlight Instagram Kalangan Menengah. *Jurnal ASPIKOM* Vol. 4 No. 1 Hal: 26-44

Kurniawan, A. (2020). Manfaat Teknologi Digital dalam Meningkatkan Produktivitas. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi* Vol. 10 No. 2 Hal. 45-52.

Lasmawan, Wayan. (2019). Era Disrupsi dan Implikasinya Bagi Reposisi Makna dan Praktek Pendidikan (Kaji Petik Dalam Perspektif Elektik Sosial Analisis). *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 1 No. 1 Hal: 54-65

Nugroho, A. (2019). Optimalisasi Peran Teknologi dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Vol 25 No. 2 Hal. 123-134.

Nurfadilah, Sarah, Sutarjo, Lilis Karyawati (2022). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Keterampilan Abad 21 Di Era Disrupsi. *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 6 No. 2 Hal: 9833-9841

- Salsabila, Unik Hanifah, Munaya Ulil Ilmi, dkk. (2020). Peran Teknologi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Disrupsi. *Journal on Education*, Vol. 3 No. 1 Hal: 104-112
- Santoso, A. (2020). Optimalisasi Peran Teknologi dalam Bisnis. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol 10 No. 1 Hal. 45-56.
- Santoso, Puji. (2016). Konstruksi Sosial Media Massa. *Jurnal Al-Balagh* Vol. 1 No. 1 Hal: 30-48
- Sari, D. P. (2017). Optimalisasi Peran Teknologi dalam Kesehatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol 5 No. 2 Hal. 87-98.
- Syarif, M. (2020). Pondok Pesantren dan Tantangan Pendidikan di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 9 No.1 Hal 1-10
- Wahid, Abd Hamid. Halimatus Sa'diyah. (2020). Pengembangan Santripreneur Melalui Penguatan Kurikulum Pesantren Berbasis Kearifan Lokal Di Era Disruptif. *Jurnal Risalah* Vol. 6 No. 1 Hal: 80-99

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



1. Nama : Rofi'atul Amaliyah
2. Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 9 Februari 1999
3. Alamat : Bonangrejo, Rt 005 / Rw 002
Kec. Bonang Kab. Demak
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Agama : Islam
6. Jurusan / Prodi : Sosiologi
7. Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
8. Pendidikan :
 - a. SD : MI MIFTAHUL HUDA
BONANGREJO
 - b. SMP : MTs NEGERI BONANG
 - c. SMA : MA NEGERI DEMAK
9. No. HP : 08812440274
10. Email : amaliyah954@gmail.com
11. Instagram : rofiatulamaliya
12. Moto Hidup : Berbuat baiklah tanpa perlu alasan,
Bismillah, Bahagia, Sukses Dunia –
Akhirat.